

**GERAKAN PEREMPUAN *WOMAN, LIFE, FREEDOM* DI IRAN DALAM
PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL 2022-2024**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

QUEEN KINAYA PONGSAMMA'

21323170

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**GERAKAN PEREMPUAN *WOMAN, LIFE, FREEDOM* DI IRAN DALAM
PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL 2022-2024**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

QUEEN KINAYA PONGSAMMA'

21323170

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

**GERAKAN PEREMPUAN *WOMAN, LIFE, FREEDOM* DI IRAN DALAM
PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL 2022-2024**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Karina Program Studi

Dewan Penguji

- 1 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 2 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 15 September 2025



Handwritten signature of Queen Kinaya Pongsamma.

Queen Kinaya Pongsamma'

HALAMAN MOTTO

“Empower women, uplift humanity.”

(Melinda Gates)

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu pasti ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah, 94: 5-6)

إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ

“Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”

(Q.S. Asy-Syu'ara' 26:62)

“Melamban bukanlah hal yang tabu

kadang itu yang kau butuh

bersandar hibahkan bebanmu

tak perlu kau berhenti kurasi, ini hanya sementara bukan ujung dari rencana jalanmu kan sepanjang niatmu, simpan tegar dalam hati. Sebutkanlah nama-Nya, resapilah jalan-Nya, kelak kau mengingat, kau akan teringat.”

(33x-Perunggu)

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once, part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch or release. What I mean by that is, knowing what things to keep and what things to release. You can't carry all things, all grudges, decide what is yours to hold and let the rest go.”

(Taylor Swift)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri.”

(Baskara Putra-Hindia)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

(Baskara putra-Hindia)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas rahmat, hidayah, dan karunia yang tak terhingga, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini saya persembahkan sebagai bukti cinta dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Mama tersayang, Sukriani Peci. Mama adalah sumber kekuatan dan motivasi tiada henti. Terima kasih atas setiap tetes keringat, setiap untaian doa, dan setiap pengorbanan yang takkan pernah bisa kubalas. Karya ini adalah wujud baktiku untukmu mah.
2. Papa tercinta, Frits Allo Karaeng Pongsamma. Terima kasih papa Allo atas segala doa, kasih sayang, serta dukungan moral yang diberikan.
3. Dosen Pembimbing, Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
Terima kasih atas ilmu, waktu, kesabaran, dan bimbingan yang penuh keikhlasan. Arahan dan kritik yang membangun telah membentuk saya menjadi peneliti yang lebih baik.
4. Kepada Almh. Hj. Husaifah, nenekku tersayang. Kenangan dan nasihatmu senantiasa menjadi pemicu semangatku untuk menuntaskan studi.

Kupersembahkan skripsi ini dengan harapan bahwa saya telah menepati janji yang engkau tunggu, dan saya berharap saya sudah menepati janji untuk menjadi cucu kebanggaan keluarga.

5. NIM 20323369, dengan segala bantuannya, dukungan mental serta moral terhadap saya. Terima kasih atas pengertian, motivasi selama proses penulisan ini.
6. Kakak Maya, kakak Amel, Adik fayed, Adik Rafa, Adik Aira, Adik Hanum, Adik Datu lai', dan seluruh keluarga besar. Terima kasih telah menciptakan rumah penuh tawa, doa, dan dukungan yang selalu menenangkan. Kalian adalah alasan untuk terus melangkah maju.
7. Sahabat dan Teman-teman Seperjuangan Grup "Makan apa hari ini"? Tusita Paramitha A., Faza Nabilah, Faramitha Rahmadany W., Salsabila Abi A., Ranniesya N., dan teman-teman sulawesi prideku Alzhagita Nurul F., Annisa Mulya R., Saleha Rezeki R., Raka Salsabilla A., Kiky Marcilia, serta tidak lupa dua kerabat dekat penulis selama di jogja juga Almazyia Ayesha dan Risha Haiqa, Serta kawan UMC. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangan indah, dukungan moral, tawa yang selalu melegakan di masa-masa sulit, Doa-doa yang selalu kalian panjatkan, dan bantuan nyata dalam segala kesulitan. Kalian adalah energi positif yang membuat proses ini terasa lebih ringan. Sukses untuk kita semua!
8. Terakhir, saya berterima kasih untuk diri saya sendiri, Queen Kinaya Pongsamma'. Anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibbilang tidak

mudah. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. bangga di setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan orang lain. tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan lelah untuk berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Amin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang telah disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional di Fakultas Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. rer. soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Budaya (FISB) UII
4. Kepada seluruh dosen Program Studi Hubungan Internasional UII yang telah membimbing, memberikan ilmu, serta memberikan inspirasi sepanjang perjalanan akademik penulis.
5. Ibu Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional.
6. Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc. sebagai dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan motivasi berharga sejak awal hingga akhir penelitian.
7. Kepada Staf administrasi HI UII, penulis berterima kasih atas bantuan dalam pengurusan dokumen dan segala administrasi selama masa studi.
8. Rekan-rekan HI UII Angkatan 2021, terima kasih telah saling berbagi pengalaman berharga selama masa kuliah. Semoga kita semua dapat mencapai puncak kesuksesan yang diimpikan, dan segala ilmu yang didapat menjadi bekal berharga di kancah global. Sukses selalu untuk perjalanan kita ke depan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam bentuk apapun.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Hubungan Internasional.

Yogyakarta, 06 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	13
1.8.4 Proses Penelitian	13
1.9 Sistematika Pembahasan.....	14
BAB 2 AWAL KEMUNCULAN GERAKAN WOMAN, LIFE, FREEDOM. 16	
2.1. Penyebab Kematian Mahsa Amini Dan Pengaruh Kebijakan Pemerintah Iran: Akar Kekerasan Terhadap Perempuan	16
2.2. Kemunculan Gerakan Woman, Life, Freedom dalam konteks Perkembangan Gerakan Perempuan Di Iran	22
BAB 3 ANALISIS GERAKAN WOMAN, LIFE, FREEDOM.....	29
3.1. Aggravation: Bagaimana Kemarahan Berubah dan Dimanfaatkan Menjadi Aksi Kolektif dalam Gerakan Woman, Life, Freedom.....	29
3.2. Mobilization of Resource: Bagaimana Aksi Kolektif dalam Gerakan Woman, Life, Freedom Memobilisasi Sumber Daya	33

3.3. <i>Political Opportunity: Bagaimana Gerakan Woman, Life, Freedom</i> Dimanfaatkan Sebagai Peluang Politik	41
BAB 4 PENUTUP	54
4.1. Kesimpulan	54
4.2. Rekomendasi	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Perspektif Gerakan Sosial "Why Do Social Movements Come Into Being?" oleh Bert Klandermans (2001) dalam Konteks Gerakan Woman, Life, Freedom di Iran	51
---	----

DAFTAR SINGKATAN

BBC	: <i>British Broadcasting Corporation</i>
CCTV	: <i>Closed-Circuit Television</i>
CNN	: <i>Cable News Network</i>
CSW	: <i>Commission On The Status Of Women</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
ICRW	: <i>Center For Research On Women</i>
IRIB	: <i>Islamic Republic Of Iran Broadcasting</i>
LEF	: <i>Law Enforcement Forces</i>
NGO	: <i>Non Governmental Organization</i>
RUU	: Rancangan Undang-Undang
VOA	: <i>Voice of America</i>
VPN	: <i>Virtual Private Network</i>
WNCRI	: <i>Women 's Committee Of The National Council Of Iran</i>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses berkembangnya gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran periode 2022–2024 dalam perspektif gerakan sosial (*Social Movement*) dengan fokus pada perjuangan hak-hak perempuan. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana gerakan ini muncul dan berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap pembatasan kebebasan perempuan yang disebabkan oleh peraturan berpakaian wajib (hijab) serta sistem sosial yang patriarkal. Penelitian ini menggunakan kerangka teori “*Why Do Social Movements Come Into Being?*” oleh Bert Klandermans (2001) yang menjelaskan bahwa terbentuknya gerakan sosial dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keresahan kolektif (*people are aggrieved*), mobilisasi sumber daya (*people have the resources to mobilize*), dan peluang politik (*people seize the political opportunity*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan *Woman, Life, Freedom* bermula dari kematian Mahsa Amini pada September 2022, yang kemudian memicu solidaritas luas dan aksi kolektif perempuan di Iran. Melalui dukungan jaringan sosial, media digital, dan momentum politik, gerakan ini berkembang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender dan penindasan negara, serta menegaskan tuntutan perempuan Iran atas kebebasan, kesetaraan, dan hak hidup yang bermartabat.

Kata-kata kunci: Gerakan Sosial, Hak Asasi Manusia, Ketidakadilan Gender, Perempuan Iran, *Woman Life Freedom*

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of the Woman, Life, Freedom movement in Iran during the period 2022–2024 from the perspective of social movements, with a focus on the struggle for women's rights. The main issue examined is how this movement emerged and developed as a form of resistance against restrictions on women's freedom caused by mandatory dress codes (hijab) and a patriarchal social system. This study uses the theoretical framework “Why Do Social Movements Come Into Being?” by Bert Klandermans (2001), which explains that the formation of social movements is influenced by three main factors, namely collective grievances (people are aggrieved), resource mobilization (people have the resources to mobilize), and political opportunities (people seize the political opportunity). The results of the study show that the Woman, Life, Freedom movement began with the death of Mahsa Amini in September 2022, which then triggered widespread solidarity and collective action among women in Iran. Through the support of social networks, digital media, and political momentum, this movement has developed into a symbol of resistance against gender injustice and state oppression, as well as affirming Iranian women's demands for freedom, equality, and the right to a dignified life.

Keywords: *Social Movement, Human Rights, Gender Inequality, Iranian Women, Woman Life Freedom*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Iran merupakan negara yang terletak di kawasan Timur Tengah yang memiliki banyak sejarah. Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk dari negara tersebut adalah Muslim Syiah. Negara Iran terlibat dalam berbagai konflik regional maupun global, hal ini menjadi perhatian dunia Internasional. Salah satu konflik yang terjadi berdampak terhadap perempuan, perempuan Iran masih menghadapi kesulitan dalam mencapai kebebasan hidup dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Telah beragam gerakan yang menyuarakan atas konflik-konflik yang terjadi di Iran. Dalam tulisan ini penulis akan menganalisis salah satu gerakan sosial yang muncul pada tahun 2022, yaitu Gerakan *Woman, Life, Freedom* (BBC News 2024a).

Gerakan *Woman, Life, Freedom* sebuah komunitas yang lahir di picu karena kematian Mahsa Jina Amini pada 16 september 2022, seorang perempuan Kurdi-Iran berusia 22 tahun yang ditahan polisi moral Iran (*Gasht-e Ershad*) (Zeidan 2023). Polisi moral Iran (*Gasht-e Ershad*) adalah lembaga penegak hukum yang dibentuk oleh pemerintah Iran untuk mengawasi dan menegakkan aturan kesopanan serta norma berpakaian sesuai dengan interpretasi syariat Islam, khususnya bagi perempuan. Mereka bertugas memastikan bahwa perempuan mengenakan hijab dengan benar dan pakaian dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam (CNN Indonesia 2022). Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh perempuan di Iran, terutama terkait dengan aturan berpakaian yang ketat dan norma-norma masyarakat yang dipengaruhi oleh Islam. Adanya gerakan ini muncul

berfungsi sebagai wadah perjuangan perempuan di Iran untuk memperoleh hak-hak yang adil. Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, budaya dan norma sosial Iran sangat memengaruhi kehidupan perempuan (Tavassoli dan Teo 2021).

Kabar kematiannya memicu kemarahan masyarakat sehingga mereka melakukan demonstrasi massal di Iran, mereka semua kompak untuk turun ke jalan dengan membawa slogan yang bertuliskan “*Zan, Zendegi, Azadi*” yang artinya “Perempuan, Kehidupan, Kebebasan”. Menyuarakan seruan dari slogan tersebut sebagai bentuk protes atas hak dan kebebasan mereka (Jabbari 2023).

Demonstrasi massal ini terjadi secara meluas di Iran dan berlangsung selama beberapa hari saat itu dan masih, hingga saat ini. Demonstrasi ini menjadi sorotan internasional dan menggambarkan perjuangan *Woman, Life, Freedom* dalam menghadapi aturan ketat terkait berpakaian dan pemakaian hijab di Iran. (Amnesty International 2023). Adapun menurut laporan Al Jazeera, slogan “*Woman, Life, Freedom*” telah menjadi seruan protes utama setelah kematian Mahsa Amini. Demonstrasi-demonstrasi yang berlangsung di Iran dan solidaritas internasionalnya menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi takut untuk menolak kontrol negara terhadap tubuh dan berpakaian mereka (Al Jazeera 2022b).

IranWire menjadi media pertama yang mempublikasikan identitas, foto, dan kronologi awal peristiwa Mahsa Amini Informasi tersebut diperoleh melalui jurnalis warga, mantan aparat, serta saudara laki-laki Mahsa yang bersedia diwawancarai. Publikasi ini membongkar narasi resmi pemerintah dan membuka ruang solidaritas luas di masyarakat. Dalam konteks mobilisasi sosial, penyebaran informasi yang cepat dan valid menjadi sumber daya penting yang mengubah emosi dan kemarahan publik menjadi kekuatan kolektif. Kasus Mahsa Amini

menunjukkan bahwa protes besar di Iran tidak hanya dipicu ketidakadilan, tetapi juga oleh keberhasilan pemanfaatan jaringan sosial dan informasi (IranWire 2022).

Peraturan pemimpin Iran sejak revolusi Islam tahun 1979 sudah berdampak pada perempuan, salah satu elemen yang ditekankan adalah cara perempuan dalam menutup auratnya. Pada revolusi tersebut perempuan Iran yang sudah pubertas diwajibkan menggunakan jilbab dan pakaian secara sopan dan tertutup. Hal ini berakibat pada undang-undang yang mewajibkan semua perempuan memakai hijab untuk menutup kepala dan rambut (BBC News 2019). Parlemen Iran mengesahkan RUU kontroversial yang memberikan hukuman penjara dan denda untuk perempuan yang tidak taat pada aturan berpakaian. Menurut RUU tersebut, wanita Iran yang pakaiannya dianggap tidak sesuai aturan yang berlaku, akan mendapat hukuman sampai dengan 10 tahun penjara, serta melewati masa sidang selama 3 tahun ((BBC News 2023). Peraturan-peraturan yang ada termasuk RUU yang memberikan hukuman penjara dan denda bagi perempuan yang tidak taat pada aturan berpakaian menunjukkan betapa sulitnya perempuan di Iran untuk mendapatkan kebebasan hidup yang layak. Pemerintah Iran melalui Badan-badan seperti polisi moralitas Iran sebagai bagian dari Pasukan Penegakan hukum Iran (*LEF*), berperan dalam menegakkan aturan-aturan tersebut dengan patroli di jalan-jalan kota untuk memastikan hukum jilbab dan peraturan Islam lainnya telah diterapkan (CNN Indonesia 2022).

Seorang jurnalis dan aktivis perempuan Iran pada 2017, mendorong perempuan untuk membagikan foto dan cerita mereka secara anonim di media sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap pembatasan kebebasan pribadi. Gerakan ini bertujuan untuk menantang hukum hijab wajib dan mengampanyekan kesadaran

publik tentang hak perempuan. Perempuan juga menuntut perubahan atas diskriminasi hukum yang membatasi hak mereka dalam pekerjaan dan pendidikan, Gerakan-gerakan ini muncul karena perempuan ingin menegaskan hak atas kebebasan, kehidupan yang layak, dan kontrol atas tubuh mereka sendiri, menolak dominasi sistem patriarki dan intervensi negara yang membatasi hak-hak dasar mereka. Meskipun sebelumnya protes sering bersifat terbatas atau simbolik, akumulasi keresahan ini menunjukkan bahwa perempuan Iran telah lama merasa tertindas dan mencari cara-cara kreatif untuk mengekspresikan perlawanan mereka (BBC News Indonesia 2017).

Gerakan, *Woman, Life, Freedom* di Iran masih terlihat menghadapi tantangan besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Dengan adanya aturan yang ketat terkait berpakaian dan pemakaian hijab dengan cara yang benar, perempuan di Iran harus berjuang ekstra keras untuk mendapatkan kebebasan yang layak. Peraturan ketat mengenai pakaian dan hijab yang ditegakkan oleh undang-undang dapat menyebabkan hukuman penjara bagi yang tidak mematuhi. *International Center For Research On Women (ICRW)* memberikan semangat tambahan yaitu berupa dukungan kepada perempuan Iran dalam perjuangan mereka demi mencapai kesetaraan gender penuh, kebebasan dalam memilih cara berpakaian (ICRW 2024). ICRW menyayangkan atas pemberitaan penangkapan serta kekerasan yang terjadi pada sejumlah perempuan saat melakukan demonstrasi (ICRW 2024).

ICRW juga meminta pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan pemerintah Iran yaitu pelanggaran hak asasi manusia yang mereka lakukan serta gangguan internet yang dilakukan secara sengaja karena adanya aksi gerakan ini.

Menurut laporan dari perusahaan pemantau dunia maya, *NetBlocks*, bahwa sedang terjadi gangguan pada layanan internet di Teheran saat berita tersebut menyebar luas (Nada 2023).

Pembatasan internet telah menjadi strategi konsisten yang digunakan oleh negara Iran sejak 2009, ketika adanya protes gerakan hijau (*Green Movement*). Protes ini muncul akibat dugaan kecurangan dalam perhitungan suara pemilu presiden 2009, namun sekaligus menjadi momentum bagi perempuan Iran untuk ikut protes dalam menuntut keadilan terkait diskriminasi hukum, pembatasan kebebasan, dan kewajiban hijab yang ketat. dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 setelah kematian Mahsa Amini (Fiveable 2022).

Dalam upayanya, gerakan *Woman, Life, Freedom* fokus untuk meningkatkan kesadaran publik, mengadakan kampanye, dan berpartisipasi dalam forum internasional. Mereka juga berupaya untuk memperjuangkan hak perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja, serta mengubah peraturan-peraturan terkait pakaian perempuan. Solidaritas dan kesadaran global menjadi kunci dalam mencapai tujuan perjuangan *Woman, Life, Freedom*. Pentingnya memahami perspektif gerakan sosial, dimana perspektif ini dapat menjadi kekuatan yang sah dan potensial untuk memahami perkembangan serta proses yang dialami oleh gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran (Zeidan 2023).

Dengan terus melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan kebebasan hidup, gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran hadir menjadi salah satu contoh perjuangan inspiratif bagi perempuan di seluruh dunia yang menunjukkan ketangguhan dan keteguhan perempuan dalam mencapai kebebasan dan kesetaraan di Tengah dinamika sosial dan politik Iran. Dengan mengkaji gerakan ini dari

perspektif gerakan sosial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran perempuan dalam memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan di tengah kompleksitas kondisi sosial-politik Iran.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses berkembangnya gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Analisis dalam tulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mendorong lahir dan berkembangnya gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran.
2. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh gerakan *Woman, Life, Freedom* dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menggunakan perspektif gerakan sosial dalam membentuk identitas dan tujuan gerakan tersebut.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada periode 2022–2024, masa muncul dan berkembangnya gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran. Gerakan ini dipicu oleh kematian Mahsa Amini pada September 2022, yang menimbulkan gelombang protes terhadap kekerasan dan penindasan perempuan. Berbeda dari gerakan sebelumnya, seperti Perhimpunan Perempuan Demokratik (*Jāme‘a-ye demokrāt-e zanān*) yang berafiliasi dengan partai politik sebuah sayap perempuan dari Partai Tudeh. Partai ini mulai fokus pada isu perempuan sejak 1943. *Woman, Life,*

Freedom terbentuk melalui aksi spontan karena dipicu kematian Mahsa Amini, pelepasan jilbab, serta demonstrasi publik yang menyebar luas melalui media sosial. Keunikannya terletak pada sifatnya yang desentralistik, lintas etnis, bersifat futuristik, dan transnasional, menjadikannya gerakan perempuan terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah modern Iran.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam upaya memperdalam pemahaman terhadap analisis gerakan *Woman Life, Freedom*, di Iran, dapat dikaitkan dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa tinjauan terhadap tulisan terdahulu yang relevan dapat dilihat sebagai berikut;

Penelitian pertama, buku "*The Internet as a Global/Local Site of Contestation: The Case of Iran*" oleh Mahsa Alimardani dan Stefania Milan, di tinjau melalui buku *Global Cultures of Contestation* (Alimardani dan Milan 2018), Sebuah penelitian yang membahas bagaimana masyarakat Iran, khususnya perempuan, menggunakan ruang digital sebagai arena perlawanan terhadap represi negara. Fokus penelitian ini meliputi strategi aktivisme daring, sensor internet, pilihan platform media sosial seperti Telegram dan Twitter, serta bagaimana jaringan global dan lokal terhubung untuk membangun solidaritas dan memobilisasi pesan protes. Artikel ini menunjukkan bahwa meski negara melakukan pembatasan, teknologi digital memberikan tonggak baru bagi ekspresi dan organisasi protes. Berbeda dengan penelitian penulis yang tidak hanya menekankan pada aktivisme digital, melainkan menyoroti gerakan *Woman, Life, Freedom* sebagai gerakan sosial kontemporer yang mencakup mobilisasi fisik dan politik, serta dianalisis menggunakan perspektif gerakan sosial.

Penelitian kedua, artikel “*The Politics and Hermeneutics of Hijab in Iran: From Confinement to Choice*” oleh Ziba Mir-Hosseini (Mir-Hosseini 2007), yang diterbitkan dalam *Muslim World Journal of Human Rights*. jurnal ini membahas pergeseran makna jilbab di Iran, yang awalnya berfungsi sebagai alat pemaksaan, kemudian berkembang menjadi simbol pilihan pribadi bagi perempuan. Mir-Hosseini mengeksplorasi perdebatan seputar regulasi dan interpretasi jilbab melalui pendekatan hermeneutika, yaitu disiplin ilmu yang menekankan pemahaman terhadap realitas yang kompleks. Penelitian ini menyoroti benturan perspektif antara kelompok feminis Islam, sekuler, dan tradisional, dengan fokus utama pada feminis Islam. Berbeda dengan Mir-Hosseini, penelitian penulis akan menitikberatkan pada gerakan *Woman, Life, Freedom* yang muncul pada tahun 2022, menggunakan perspektif gerak sosial, sementara penelitian Mir-Hosseini ingin melihat dari pendekatan hermeneutika, serta menyoroti dinamika sosial-politik dan mobilisasi kolektif perempuan dalam gerakan tersebut.

Penelitian ketiga, artikel “*Islamic Feminism in Iran: A New Form of Subjugation or the Emergence of Agency?*” oleh Azadeh Kian-Thiébaout (Kian-Thiébaout 2010). Diterbitkan dalam jurnal *Critique internationale* (2010), artikel ini membahas tentang peran feminisme Islam di Iran dan mengajukan pertanyaan apakah feminisme Islam merupakan bentuk baru subjugasi dalam hal lain Subjugasi seringkali melibatkan penindasan atau pengendalian yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dari wajib nya menggunakan pemakaian hijab atau munculnya agensi perempuan. Artikel ini secara lebih luas menganalisis dinamika feminisme Islam di Iran, termasuk perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan gender dan kebebasan hidup dalam kerangka budaya

serta agama Islam yang dominan. Perdebatan yang diangkat berpusat pada dampak feminisme Islam terhadap perempuan Iran, apakah mampu menghadirkan pembebasan sejati, atau justru memunculkan bentuk penundukan baru dalam bingkai religius. Sementara itu, penelitian penulis menawarkan novelty melalui penggunaan perspektif gerakan sosial yang lebih menekankan pada mobilisasi sosial, proses gerakan, dan strategi kolektif dalam gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa studi telah membahas berbagai aspek perjuangan perempuan di Iran, mulai dari peran media, politik, perdebatan mengenai jilbab, hingga peran feminisme Islam dalam membentuk agensi perempuan. Namun, penelitian tersebut belum menelaah secara mendalam gerakan *Woman, Life, Freedom* sebagai gerakan sosial kontemporer yang mencakup mobilisasi fisik, dan sosial secara simultan oleh perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menitikberatkan pada strategi mobilisasi kolektif perempuan dalam gerakan *Woman, Life, Freedom* setelah kematian Mahsa Amini, termasuk praktik nyata perlawanan di ruang publik, media sosial, dan arena politik. Dengan pendekatan perspektif gerakan sosial, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang ada serta memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai dinamika gerakan sosial perempuan kontemporer di Iran.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori “*Why Do Social Movements Come into Being?*” yang dikembangkan oleh Bert Klandermans dalam *The Blackwell Companion to Sociology* (2001). Teori ini memadukan pendekatan psikologi sosial dan sosiologi struktural untuk menjelaskan faktor pendorong

munculnya gerakan sosial. Menurut Klandermans, gerakan sosial tidak hanya disebabkan oleh keresahan, tetapi juga oleh kemampuan dan peluang melakukan aksi kolektif. Gerakan sosial merupakan tantangan kolektif terhadap otoritas atau norma dominan yang dianggap merugikan. Klandermans mengidentifikasi tiga elemen utama: keresahan kolektif, ketersediaan sumber daya mobilisasi, dan peluang politik yang dapat dimanfaatkan. Teori yang dikembangkan Klandermans lahir dari penggabungan berbagai pemikiran para ahli sebelumnya, Ketiga elemen ini menjadi dasar dalam menganalisis gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran (Klandermans 2001).

Adapun penjelasan atas masing-masing faktor berikut ini akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisis gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran.

1. Keresahan Kolektif (*People are Aggrieved*)

Klandermans (2001) menegaskan bahwa tidak semua keterbelahan sosial (*cleavages*) otomatis melahirkan gerakan. Akan tetapi Klandermans juga menjelaskan bahwa munculnya gerakan sosial dapat disebabkan melalui keterbelahan sosial yang dipersepsikan sebagai ketidakadilan bersama dan memunculkan keresahan lalu berpotensi mendorong terbentuknya gerakan sosial (Klandermans 2001, 270-271). Klandermans mengadopsi konsep *framing* dan *collective action frame* dari Snow et al. (1986) dan Gamson (1992), yang mencakup tiga elemen yaitu: kemarahan terhadap ketidakadilan (*injustice*), identitas kelompok yang tertindas (*identity*), dan keyakinan bahwa perubahan dapat dicapai melalui aksi bersama (*agency*) Tanpa pembedaan ini, keresahan hanya akan menjadi keluhan pasif, bukan dorongan untuk bertindak (Klandermans 2001, 271).

2. Sumber Daya Mobilisasi (*People Have the Resources to Mobilize*)

Menurut Klandermans (2001), keresahan kolektif tidak cukup untuk melahirkan gerakan sosial tanpa akses terhadap sumber daya mobilisasi, baik materiil maupun immateriil seperti dana dan logistik, jaringan sosial, organisasi, dan media komunikasi (Klandermans 2001, 272). Organisasi gerakan sosial berperan penting dalam mengoordinasi protes dan mengelola sumber daya. Klandermans membedakan mobilisasi konsensus dan mobilisasi tindakan sebagai elemen kunci keberhasilan aksi kolektif. Mobilisasi juga dapat terjadi melalui jaringan informal (Marwell & Oliver, dikutip dalam Klandermans 2001). Terkait sumber daya, Klandermans menekankan pentingnya kekuatan internal, namun tetap perlu dukungan eksternal dalam konteks *multiorganizational field* (Klandermans 2001). Sebuah jaringan dinamis yang terdiri dari pihak pendukung, penentang, maupun pihak netral (Klandermans 2001, 273).

3. Peluang Politik (*People Seize the Political Opportunity*)

Menurut Bert Klandermans (2001), keberhasilan gerakan sosial dipengaruhi oleh kemampuan aktor kolektif dalam membaca dan memanfaatkan peluang politik yang muncul dari konteks eksternal. Peluang politik merupakan kondisi dalam sistem politik yang membuka ruang bagi aksi kolektif. Mengadaptasi pemikiran Sidney Tarrow (1998), Klandermans menilai bahwa peluang politik bersifat subjektif dan bergantung pada strategi aktor sosial. Klandermans membedakan peluang politik menjadi dua, yaitu struktural yang bersifat stabil dan konjungtural yang bersifat situasional. Gerakan sosial muncul ketika keresahan kolektif, sumber daya mobilisasi, dan peluang politik saling mendukung, sehingga memungkinkan tindakan kolektif yang terorganisir dan efektif (Klandermans 2001, 274-275).

Berdasarkan pengembangan teori Bert Klandermans (2001), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memicu gerakan sosial muncul karena orang-orang merasa dirugikan dan memicu keresahan kolektif, tersedianya sumber daya untuk mobilisasi, dan kemampuan aktor untuk memanfaatkan peluang politik yang tersedia. Ketiga faktor ini tidak dapat dipisahkan, karena gerakan akan muncul ketika kondisi internal dan eksternal saling mendukung (Klandermans 2001, 270-276).

1.7 Argumen Sementara

Argumen sementara dalam penelitian ini, berdasarkan teori Bert Klandermans, gerakan *Woman, Life, Freedom* dapat dipahami melalui tiga komponen utama mobilisasi sosial. Pertama, *people are aggrieved* terlihat dari akumulasi rasa ketidakadilan struktural yang dialami perempuan terkait pembatasan hak, kebebasan publik, serta kontrol moral negara, sehingga kita dapat melihat titik keresahannya. Kedua, *people have resources to mobilize* diwujudkan melalui penggunaan media sosial, jaringan solidaritas global, dan dukungan diaspora yang memperkuat penyebaran pesan perjuangan. Ketiga, *people seize political opportunity* tercermin dari keberanian perempuan Iran memanfaatkan momentum kematian Mahsa Amini sebagai simbol perlawanan terhadap rezim yang represif dan patriarkal. Dengan demikian, gerakan ini bukan sekadar reaksi spontan, melainkan bentuk kesadaran kolektif terhadap ketidakadilan sosial, politik, dan kultural yang menindas perempuan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis dapat mendeskripsikan pembahasan dan hasil analisa penulis terkait perspektif gerakan sosial untuk mendukung data dan analisis dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah perempuan Iran yang terlibat dalam gerakan *Woman, Life, Freedom*. Objek dari penelitian ini adalah proses terbentuknya gerakan *Woman, Life, Freedom* dan bagaimana mereka memanfaatkan kemarahan sehingga terkonversi menjadi gerakan sosial.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur-literatur dan bahan bacaan yang resmi dan terpercaya, seperti buku-buku, artikel-artikel dan jurnal ilmiah. Lalu penulis melihat keterkaitan subjek dengan objek penelitian.

1.8.4 Proses Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah: Melakukan studi literatur yang terkait tentang topik yang akan dibahas. Mengumpulkan data-data yang ditemukan saat studi literatur. Menerapkan dan menganalisis hasil-hasil temuan dalam menjawab rumusan masalah, pembahasan dan membuat kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat (4) empat bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

A. BAB 1: Pendahuluan

pada bab ini berisi latar belakang dari pemilihan judul atas rumusan masalah yang akan dikaji dilanjutkan dengan tujuan penelitian, cakupan penelitian, Tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metodologi penulisan, serta sistematika pembahasan.

B. BAB 2: Awal Kemunculan Gerakan Woman, Life, Freedom

Pada bab ini akan membahas penyebab kematian Mahsa Amini dan pengaruh kebijakan pemerintah Iran sebagai akar kekerasan terhadap perempuan, serta menggambarkan kemunculan gerakan *Woman, Life, Freedom* dalam konteks perkembangan gerakan perempuan di Iran. Gerakan *Woman, Life, Freedom* dipahami sebagai puncak dari resistensi historis perempuan Iran terhadap dominasi politik dan kultural yang menindas.

C. BAB 3: Analisis Gerakan *Woman, Life, Freedom*

Bab ini membahas penerapan teori gerakan sosial oleh Bert Klandermans untuk menganalisis terbentuknya gerakan *Woman Life Freedom* setelah kematian Mahsa Amini di Iran pada periode 2022–2024. Analisis difokuskan pada tiga aspek teori: *aggravation (people are aggrieved)*, *mobilization of resources*, dan *political opportunity*. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana keresahan kolektif, sumber daya gerakan, dan peluang politik memengaruhi perkembangan gerakan perempuan di Iran. Pada bab ini akan membahas keterkaitan teori yang digunakan terhadap kasus gerakan *Woman Life Freedom* di Iran.

D. BAB 4 : Penutup

Pada bab keempat merupakan bab penutup yang mana penulis akan memfokuskan pada penyampaian poin-poin penting sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, serta ditutup dengan bagian rekomendasi.

BAB 2

AWAL KEMUNCULAN GERAKAN *WOMAN, LIFE, FREEDOM*

2.1. Penyebab Kematian Mahsa Amini Dan Pengaruh Kebijakan Pemerintah Iran: Akar Kekerasan Terhadap Perempuan

Kematian Mahsa Amini pada September 2022 menjadi pemicu lahirnya salah satu gerakan sosial terbesar dalam sejarah modern Iran, yakni *Woman, Life, Freedom* (kurdi: *Zan, Zendegi, Azadi*). Peristiwa tragis ini tidak hanya mencerminkan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat, tetapi juga memperlihatkan akar kekerasan struktural yang dilembagakan oleh negara melalui kebijakan moral dan politik terhadap perempuan. Mahsa Amini, seorang perempuan muda berusia 22 tahun asal Kurdi di Saqqez (Khatam 2023).

Mahsa Amini ditangkap oleh polisi moral (*Gasht-e Ershad*) pada 13 September 2022 karena dianggap melanggar aturan berpakaian wajib bagi perempuan. Setelah penangkapan, menurut sejumlah saksi mata yang juga ditahan, Mahsa dipukul di kepala di dalam mobil polisi. Tak lama kemudian, Mahsa Amini jatuh pingsan di pusat penahanan. Seorang saksi mata bahkan menuturkan bahwa aparat baru bertindak setelah adanya teriakan dari warga sekitar (WNCRI 2024).

Mahsa Amini mengenakan hijab tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam yang diterapkan pemerintah Iran sejak Revolusi Islam 1979. Dalam revolusi tersebut, negara mewajibkan perempuan untuk mengenakan jilbab dan pakaian longgar di ruang publik. Mahsa Amini sebenarnya mengenakan hijab, namun dianggap tidak sesuai dengan aturan berpakaian yang ditetapkan oleh pemerintah Iran. Aparat polisi moral (*Gasht-e Ershad*) menilai cara Amini mengenakan hijab

tidak memenuhi standar syar'ī yang berlaku, seperti terlihatnya sebagian rambut atau ketidaksesuaian pakaian dengan ketentuan resmi negara. Aturan ini diperkuat oleh UU Hukum Pidana Islam Iran Pasal 638, yang memberi kewenangan aparat untuk menindak “pelanggaran norma berpakaian”. Pasal ini mengatur bahwa perempuan yang muncul di ruang publik tanpa hijab yang sesuai “*hejab-e-shar'i*” bisa dikenai hukuman penjara antara 10 hari sampai 2 bulan, atau denda. Pemerintah memperkuat penegakan pasal ini melalui patroli polisi moral (*Gasht-e Ershad*), van patroli, dan patroli jalanan lainnya (Liu 2023).

Mahsa Amini dilaporkan mengalami kekerasan fisik oleh polisi moral (*Gasht-e Ershad*), hingga akhirnya jatuh pingsan dan dilarikan ke rumah sakit kasra di Teheran. Adapun penjelasan yang sempat diunggah melalui akun Instagram Rumah Sakit Kasra disebutkan bahwa Mahsa Amini dirujuk ke rumah sakit tersebut pada 13 September 2022 dalam kondisi *cardiac arrest* (henti jantung) dan henti napas, tanpa tanda-tanda vital, serta menunjukkan gejala midriasis ganda yang merupakan tanda kematian otak. Setelah dilakukan resusitasi, detak jantungnya sempat kembali dan Amini dirawat di unit perawatan intensif, namun dua hari kemudian Mahsa Amini kembali mengalami henti jantung dan akhirnya dinyatakan meninggal akibat kematian otak (WNCRI 2024).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa Amini dibawa ke rumah sakit dalam keadaan *cardiac arrest* (kondisi henti jantung), tetapi pada saat yang sama terdapat pula indikasi adanya trauma kepala dan pendarahan otak yang tidak sejalan dengan klaim resmi pemerintah bahwa Mahsa Amini meninggal akibat penyakit jantung bawaan. Fakta ini memperkuat keraguan publik terhadap narasi resmi pemerintah. Menariknya, unggahan pihak Rumah Sakit Kasra tersebut kemudian

dihapus tanpa adanya penjelasan resmi lebih lanjut. Setelah tiga hari dalam kondisi koma, Mahsa Amini dinyatakan meninggal di rumah sakit pada 16 september 2022 (WNCRI 2024).

Pemerintah Iran mengklaim Amini meninggal karena serangan jantung mendadak, namun laporan saksi mata, keluarganya, serta catatan medis menunjukkan adanya tanda-tanda pemukulan di kepala dan tubuhnya. Menanggapi hal tersebut polisi moral memberikan pernyataan dan membantah bahwa Amini tidak mengalami tindakan kekerasan dan menyatakan bahwa Amini pingsan setelah memasuki kantor polisi. Selain itu, adanya media mendukung dengan menyiarkan rekaman video CCTV yang telah disunting dan menunjukkan Amini masuk ke kantor polisi dan kemudian pingsan di ruangan dimana perempuan lainnya ditahan. Bagian terakhir dari video menunjukkan Amini dibawa ke dalam mobil ambulans, Peristiwa yang terjadi ini semakin memicu semangat gerakan *Woman, Life, Freedom* untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (Nada 2023). Kebijakan negara yang mengkriminalisasi pelanggaran hijab, disertai kekerasan dalam penegakannya, menjadi faktor langsung yang menyebabkan kematian Amini. Dari kasus inilah, kemarahan publik meledak (Al Jazeera 2022a).

Kemarahan ini menimbulkan keresahan publik dengan melakukan demonstrasi besar-besaran yang menjadi cikal bakal terbentuknya gerakan *Woman, Life, Freedom*. Gelombang protes dalam gerakan ini menunjukkan bahwa aspirasi masyarakat, terutama perempuan, cenderung mengarah pada nilai-nilai liberal yang menekankan kebebasan individu serta keterlibatan aktif dalam menentukan arah dan masa depan negara. Awalnya protes ini bermula di Teheran dan daerah asal Amini, Saqqez, tetapi dalam waktu singkat meluas ke seluruh Iran. Perempuan di

berbagai kota melepas hijab mereka di depan umum, menggunting rambut sebagai simbol perlawanan, dan menyerukan tiga kata yang menjadi ikon global: “*Zan, Zendegi, Azadi*” *Perempuan, Kehidupan, Kebebasan*. Slogan *Woman, Life, Freedom* merepresentasikan simbol pembebasan perempuan Iran dari kontrol patriarki dan negara. Ketika slogan ini diadopsi oleh perempuan Iran, maknanya berkembang menjadi simbol perlawanan terhadap represi negara dan penindasan struktural. Kata “*Zan*” menegaskan identitas perempuan sebagai subjek perlawanan, “*Zendegi*” mencerminkan hak untuk hidup bebas tanpa kontrol negara, dan “*Azadi*” menjadi cita-cita kolektif untuk kebebasan politik, sosial, dan budaya (Jabbari 2023). Gerakan ini menolak konstruksi peran perempuan yang sempit serta menegaskan bahwa perjuangan mereka melampaui isu hijab, yakni menuntut hak untuk hidup bermartabat dan bebas sebagai individu yang memiliki hak asasi manusia (Human Rights Watch 2023).

Aksi ini menjadi bentuk ekspresi baru dari perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan represi negara yang telah berlangsung selama lebih dari empat dekade. Dengan demikian, kematian Amini bukan sekadar tragedi individual, melainkan katalis bagi kesadaran kolektif perempuan Iran yang selama ini hidup dalam bayang-bayang kontrol negara (Hein 2023).

Untuk memahami mengapa peristiwa ini begitu kuat resonansinya, penting meninjau konteks struktural kebijakan pemerintah Iran terhadap perempuan. Sejak Revolusi Islam 1979, negara menerapkan sistem hukum berbasis syariah yang menjadikan penegakan moralitas sebagai instrumen politik. Aturan wajib hijab, pembatasan ruang publik bagi perempuan, serta keberadaan *polisi moral (Gasht-e Ershad)* adalah manifestasi dari sistem yang menempatkan tubuh perempuan

sebagai objek pengawasan negara (Deniz 2024). Pelanggaran terhadap aturan berpakaian atau norma sosial dianggap sebagai ancaman terhadap kesucian masyarakat dan otoritas agama. Dalam kerangka kekuasaan ini, aparat tidak hanya bertugas menegakkan hukum, tetapi juga menjaga simbol moralitas negara. Karena itu, kekerasan yang dialami Mahsa Amini bukanlah tindakan personal aparat semata, tetapi ekspresi dari sistem kekuasaan yang menganggap penundukan perempuan sebagai legitimasi moral dan politik (Khatam 2023).

Berdasarkan laporan Amnesty International (2024), Pemerintah Iran memberlakukan *Law on Protecting the Family through the Promotion of the Culture of Chastity and Hijab* yang efektif sejak 13 Desember 2024. Undang-undang tersebut memperketat penerapan kewajiban berhijab bagi perempuan, dengan menetapkan sanksi berupa denda, hukuman penjara, hingga hukuman cambuk bagi pelanggar. Selain itu, ketentuan dalam hukum ini juga membuka kemungkinan penerapan hukuman mati terhadap individu atau aktivis yang dianggap menentang peraturan wajib berhijab (Amnesty International 2024).

Karakteristik penting lainnya dari gerakan ini adalah penggunaan simbol dan ruang digital sebagai arena perjuangan. Di tengah represi pemerintah yang membatasi media dan membungkam jurnalis, media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Tiktok lewat tagar #MahsaAmini yang viral ratusan juta kali menjadi saluran utama penyebaran narasi dan dokumentasi kekerasan negara (Amidi 2022). Aksi-aksi seperti pembakaran hijab dan pemotongan rambut menjadi simbol global yang viral, memperkuat solidaritas internasional dan membentuk citra perempuan Iran sebagai subjek aktif perlawanan, bukan korban pasif. Dalam

konteks ini, tubuh perempuan tidak lagi menjadi objek kontrol, melainkan alat perlawanan politik (Arbar 2022).

Namun, di balik kebangkitan gerakan ini, pemerintah Iran tetap mempertahankan strategi represifnya. Aparat keamanan menindak keras demonstran, ratusan orang tewas, dan ribuan ditangkap, termasuk aktivis, jurnalis, dan akademisi. Negara menutup akses internet dan menggunakan bantuan sumber daya aparat pengamanan untuk membungkam perlawanan. Meski demikian, upaya ini justru memperkuat citra negara sebagai aktor kekerasan yang sistemik, serta menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah bagian dari politik kontrol tubuh dan pikiran warga negara (IranWire 2022).

Pada akhirnya, gerakan *Woman, Life, Freedom* bukan hanya reaksi terhadap kematian Mahsa Amini, tetapi juga hasil dari akumulasi ketidakadilan yang dialami perempuan Iran selama puluhan tahun. Akar kekerasan terhadap perempuan di Iran tidak dapat dilepaskan dari sistem politik teokratis yang memadukan agama dan negara untuk menjustifikasi dominasi patriarki. Kematian Mahsa Amini menjadi cermin dari kegagalan negara dalam melindungi warganya dan sekaligus menjadi pemicu kebangkitan kesadaran baru tentang hak, kebebasan, dan kesetaraan. Dengan demikian, kasus Mahsa Amini tidak hanya menyingkap akar kekerasan struktural, tetapi juga menandai lahirnya era baru dalam sejarah gerakan perempuan global, sebuah gerakan yang dimulai dari tubuh yang ditindas, namun berakhir sebagai simbol kebebasan (Al Jazeera 2022a).

2.2. Kemunculan Gerakan *Woman, Life, Freedom* dalam konteks Perkembangan Gerakan Perempuan Di Iran

Gerakan *Woman, Life, Freedom* merupakan sebuah komunitas atau perkumpulan. Dimana mereka berkumpul dan bergerak secara sukarela dengan bersama-sama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Seperti, hak menyuarakan pendapat dan hak untuk menentukan nasib mereka sendiri (Zeidan 2023). Gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang perjuangan perempuan Iran dalam menghadapi represi negara serta terinspirasi melalui gerakan perempuan sebelumnya. Akar kemunculan gerakan ini dapat ditelusuri dari dinamika sosial-politik pasca Revolusi Islam tahun 1979, ketika negara secara resmi menetapkan kebijakan berpakaian wajib bagi perempuan (Tohidi 2023). Revolusi tersebut membawa perubahan besar dalam sistem hukum dan sosial Iran, terutama dalam hal penerapan hukum Islam secara ketat di ruang publik. Sejak saat itu, tubuh perempuan menjadi arena politik yang dikontrol oleh negara melalui lembaga-lembaga seperti polisi moral (*Gasht-e Ershad*) yang bertugas menegakkan aturan moral dan berpakaian sesuai syariat. Dengan demikian, perempuan Iran hidup dalam sistem yang membatasi kebebasan individu dan mengontrol ekspresi mereka, baik dalam hal berpakaian, bekerja, maupun berpartisipasi di ruang publik (Khatam 2023).

Gerakan *Woman, Life, Freedom* menunjukkan karakteristik yang berbeda dari gerakan perempuan sebelumnya di Iran. Bila gerakan perempuan era awal pasca-revolusi Islam (1980–1990-an) masih beroperasi dalam kerangka reformasi hukum dan advokasi kelembagaan, gerakan ini bersifat horizontal, bersifat spontan

karena ledakan protesnya terjadi cepat dan alami setelah kematian Mahsa Amini, dan berbasis solidaritas akar rumput (Tohidi 2023). Adapun anggota yang menjadi partisipan pendukung gerakan ini, tidak terpaut atas mayoritas perempuan saja melainkan untuk memperkuat karakteristik serta menjadi pembanding yang menunjukkan dominasi dari gerakan ini terhadap gerakan perempuan sebelumnya, subjek utama gerakan ini adalah para partisipan perempuan yang berperan menjadi aktor utama dan simbol ideologis berdasarkan unsur patriarki negara dan subjek politik yang menantang sistem tersebut (Sadhegi 2023). Sementara partisipan laki-laki berperan sebagai ruang refleksi atas peran maskulinitas di masyarakat Iran yang menolak menjadi bagian dari struktur patriarki dan mendukung kesetaraan sebagai prasyarat pembebasan nasional (Sadhegi 2023).

Agensi perempuan muncul secara desentralisasi, di mana individu, komunitas, dan kelompok sosial di berbagai wilayah mengambil peran aktif dalam menyuarakan tuntutan. Perempuan muda, mahasiswa, dan kelas menengah menjadi motor utama penggerak, namun partisipasi juga meluas hingga masyarakat pedesaan, etnis minoritas Kurdi, Baluchi, hingga laki-laki yang mendukung kesetaraan gender. Dengan kata lain, gerakan ini mencerminkan bentuk agensi kolektif baru, yang menolak otoritas patriarki baik negara maupun agama (Kuzub 2022).

Salah satu bentuk perlawanan yang muncul adalah gerakan *One Million Signatures Campaign* pada tahun 2006, yang bertujuan mengumpulkan tanda tangan untuk menentang undang-undang diskriminatif terhadap perempuan. Gerakan ini menandai kebangkitan aktivisme perempuan modern di Iran, dengan pendekatan yang lebih damai namun strategis. Kampanye Sejuta Tanda Tangan

(*One Million Signatures Campaign*) ini muncul setelah meningkatnya visibilitas aktivis perempuan Iran di kancah internasional dalam tiga tahun sebelumnya. Penghargaan Hadiah Nobel Perdamaian (*Nobel Peace Prize*) kepada Shirin Ebadi pada tahun 2003 (Khorasani 2023) menjadi momentum penting yang mendorong gerakan feminis di Iran untuk semakin aktif. Sejumlah seminar mengenai hak-hak perempuan kemudian digelar, yang pada akhirnya memicu demonstrasi besar-besaran menuntut kesetaraan gender sebuah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah gerakan perempuan Iran (Khorasani 2023).

Pada periode berikutnya, bentuk perlawanan perempuan Iran semakin berevolusi. Kemunculan media digital memberikan ruang baru bagi ekspresi dan protes, terutama setelah munculnya kampanye *My Stealthy Freedom* pada tahun 2014 yang digagas oleh jurnalis Iran, Masih Alinejad. Kampanye ini mendorong perempuan Iran untuk mengunggah foto atau video mereka tanpa hijab sebagai bentuk penolakan terhadap aturan berpakaian wajib. Gerakan ini tidak hanya menunjukkan keberanian individu, tetapi juga mengubah wajah aktivisme perempuan dari ruang fisik ke ruang virtual. Alinejad memanfaatkan media sosial sebagai alat perlawanan yang efektif di tengah pembatasan kebebasan pers dan sensor internet yang ketat di Iran. Dengan demikian, gerakan *My Stealthy Freedom* menjadi representasi awal perlawanan digital terhadap kontrol negara atas tubuh perempuan (Sadhegi 2023).

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 2017, muncul gerakan simbolik lain yang dikenal dengan sebutan *White Wednesdays*. Dalam gerakan ini, perempuan mengenakan pakaian putih setiap hari Rabu atau melepas hijab mereka di tempat

umum sebagai bentuk perlawanan damai terhadap kewajiban hijab. Aksi ini memperlihatkan transformasi cara protes yang dilakukan perempuan Iran dari yang sebelumnya bersifat legal-formal menjadi aksi simbolik yang lebih terbuka dan publik. Melalui tindakan sederhana seperti mengenakan pakaian bernuansa warna putih, perempuan Iran berupaya mengirim pesan moral dan politik yang kuat seperti, menolak dominasi patriarki dan menginginkan kebebasan menentukan cara berpakaian. Meskipun banyak peserta gerakan ini ditangkap dan diintimidasi, semangat perlawanan mereka menjadi benih bagi kesadaran kolektif yang lebih besar di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda (Mehan 2024).

Kedua gerakan tersebut, *My Stealthy Freedom* dan *White Wednesdays*, berperan penting dalam membangun fondasi bagi munculnya gerakan *Woman, Life, Freedom* pada tahun 2022 (Fadaee 2024). Keduanya menjadi wadah pembentukan identitas dan solidaritas perempuan Iran, serta membuka ruang dialog publik mengenai isu kebebasan dan hak asasi manusia. Jika gerakan-gerakan sebelumnya masih bersifat simbolik dan terbatas pada beberapa ruang media digital, maka *Woman, Life, Freedom* menjadi titik balik karena berhasil mengkonsolidasikan kemarahan sosial ke dalam aksi nyata di ruang publik. Pemicu utamanya adalah kematian tragis Mahsa Amini, seorang perempuan muda yang ditangkap oleh polisi moral karena dianggap melanggar aturan hijab, lalu meninggal dunia dalam tahanan pada 16 September 2022. Peristiwa ini menjadi katalis bagi akumulasi frustrasi masyarakat terhadap sistem patriarki dan kekerasan negara yang sudah berlangsung puluhan tahun (Fadaee 2024).

Berbeda dari gerakan-gerakan sebelumnya yang terbatas pada isu hijab semata, *Woman, Life, Freedom* membawa narasi yang lebih luas tentang hak hidup,

kebebasan, dan kesetaraan gender. Tiga kata kunci dalam slogan “*Zan, Zendegi, Azadi*” perempuan, kehidupan, kebebasan menunjukkan pergeseran makna perjuangan dari sekadar hak berpakaian menjadi perjuangan eksistensial terhadap penindasan sistemik. Gerakan ini berhasil menyatukan berbagai lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, serta menembus batas etnis dan agama. Artinya, *Woman, Life, Freedom* tidak hanya merupakan lanjutan dari gerakan perempuan sebelumnya, tetapi juga representasi dari perjuangan seluruh rakyat Iran terhadap otoritarianisme negara (Basarati dan Kazemian 2024).

Selain itu, konteks global turut memperkuat posisi gerakan ini. Dukungan internasional dari organisasi seperti Amnesty International dan International Center for Research on Women (ICRW) menegaskan bahwa isu yang diangkat bukan sekadar masalah domestik, tetapi bagian dari perjuangan universal untuk hak asasi manusia. Respons dunia internasional ini memberikan legitimasi moral sekaligus tekanan politik terhadap pemerintah Iran yang selama ini menolak kritik terhadap kebijakan dalam negeri mereka. Dalam hal ini, *Woman, Life, Freedom* menempati posisi unik sebagai gerakan lokal yang memiliki resonansi global memadukan semangat feminisme Iran dengan nilai-nilai universal kesetaraan dan kebebasan (ICRW 2024).

Berdasarkan peristiwa ini, titik balik historis yang mengubah kesedihan individu menjadi kemarahan kolektif dan kemudian berkembang menjadi gerakan sosial berskala transnasional. Berbagai faktor, mulai dari struktur sosial, simbol perlawanan, dinamika politik, hingga peran teknologi yang berinteraksi dan menjadikan peristiwa ini berbeda secara signifikan dari kasus kekerasan terhadap

perempuan sebelumnya. Kombinasi faktor-faktor tersebut mendorong lahirnya salah satu gerakan sosial terbesar dalam sejarah modern Iran (Zandi 2022).

Kematian Mahsa Amini membuka peluang politik yang signifikan bagi munculnya protes massal di Iran. Insiden tersebut tidak sekadar menjadi simbol duka, melainkan menandai krisis legitimasi rezim yang selama ini mengklaim diri sebagai penjaga moral dan stabilitas sosial. Masyarakat khususnya perempuan memanfaatkan momen politik (*political opportunity*) sebagai celah strategis untuk menantang otoritas negara. Selain itu, dukungan dan sorotan internasional, termasuk tindakan Komisi PBB untuk Status Perempuan (CSW) yang mencabut keanggotaan Iran pada 2022, memperluas ruang gerak gerakan melalui tekanan eksternal dan pengakuan global terhadap pelanggaran hak-hak perempuan (United Nations 2022). Dengan demikian, kombinasi antara krisis internal legitimasi dan tekanan internasional menciptakan kondisi politik yang memungkinkan mobilisasi sosial meluas di bawah slogan *Woman, Life, Freedom*.

Pemilihan presiden Iran tahun 2024 menjadi momen penting yang membuka peluang politik baru bagi gerakan *Woman, Life, Freedom* untuk kembali mengartikulasikan tuntutan perubahan. Dengan dua putaran pemilihan pada 28 Juni dan 5 Juli 2024 (Hafezi 2024), situasi politik domestik mengalami keterbukaan relatif yang jarang terjadi di bawah rezim teokratis. Kompetisi antara Saeed Jalili, tokoh konservatif yang menolak gerakan WLF sebagai “kebohongan besar” yang dipicu oleh Barat (Tahavori 2024) dan Masoud Pezeshkian, kandidat reformis-liberal yang menentang penggunaan aparat untuk mengontrol perempuan dalam urusan hijab (BBC News 2024b), menciptakan ruang wacana publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, aktivis perempuan memanfaatkan masa kampanye dan

perdebatan politik sebagai celah struktural untuk menekan agenda kebebasan dan kesetaraan gender ke dalam diskursus nasional. Fenomena ini mencerminkan adanya mobilisasi peluang politik (Klandermans 2001), yakni ketika aktor sosial menggunakan momen instabilitas elite untuk memperkuat legitimasi gerakan dan menarik dukungan publik yang lebih luas. Dengan demikian, pemilihan presiden 2024 berfungsi bukan hanya sebagai kontestasi kekuasaan, tetapi juga sebagai arena strategis bagi gerakan *Woman, Life, Freedom* untuk menegaskan kembali visinya tentang kebebasan dan hak perempuan di Iran (BBC News 2024b).

Dapat disimpulkan bahwa awal kemunculan gerakan *Woman, Life, Freedom* merupakan hasil dari kesinambungan perjuangan perempuan Iran selama lebih dari empat dekade. Gerakan ini lahir bukan dari kehampaan sosial, melainkan dari akumulasi pengalaman, perlawanan, dan kesadaran kolektif yang telah terbangun sejak lama. Jika gerakan-gerakan sebelumnya menyoroti ketidakadilan dalam lingkup terbatas, maka *Woman, Life, Freedom* berhasil membawa isu perempuan ke tingkat nasional dan internasional dengan kekuatan simbolik yang besar. Dengan demikian, gerakan ini bukan hanya reaksi terhadap kematian Mahsa Amini, tetapi manifestasi dari perjuangan panjang perempuan Iran untuk mengembalikan hak asasi manusia (HAM), kebebasan, dan norma kehidupan (Zandi 2022).

BAB 3

ANALISIS GERAKAN *WOMAN, LIFE, FREEDOM*

3.1. *Aggravation*: Bagaimana Kemarahan Berubah dan Dimanfaatkan Menjadi Aksi Kolektif dalam *Gerakan Woman, Life, Freedom*

Keresahan Kolektif atau *people are aggrieved*, berdasarkan sudut pandang Bert Klandermans (2001), menunjukkan bahwa keresahan mengenai gerakan *Woman, Life, Freedom* bukan sekadar fenomena individual, berdasarkan data Amnesty International (2024) Iran mengesahkan *Law on Protecting the Family through the Promotion of the Culture of Chastity and Hijab* yang mulai berlaku 13 Desember 2024. Dalam hukum baru ini, pelanggaran terhadap wajib berhijab bisa dihukumi dengan denda, hukuman penjara, bahkan cambuk. Ada pasal yang memperbolehkan hukuman mati untuk aktivisme yang melawan aturan wajib berhijab. Selain itu hukum ini memberlakukan pembatasan pendidikan, kerja, mobilitas, dan hak-hak lainnya untuk perempuan yang melanggar aturan hijab (Amnesty International 2024).

Namun hal ini berkembang menjadi kesadaran bersama bahwa situasi yang mereka alami merupakan bentuk ketidakadilan yang tidak sah secara moral, sehingga memicu solidaritas dan tindakan kolektif di antara perempuan Iran dalam gerakan *Woman, Life, Freedom* (Al Jazeera 2022a). Rasa marah dan frustrasi yang muncul pasca kematian Mahsa Amini adalah hasil dari kondisi sosial yang penuh tekanan, hal ini menjadi signifikan karena telah dibingkai sebagai bentuk ketertindasan kolektif dalam sebuah kelompok (*identity*) (Klandermans 2001). Sehingga hal ini, memicu kondisi keterbelahan sosial (*cleavages*) di Iran,

khususnya berbasis gender, berubah menjadi aksi kolektif ketika kematian Mahsa Amini dibingkai sebagai simbol ketidakadilan (*identity*) terhadap perempuan. Narasi berupa simbol pembebasan diri dari kontrol patriarki dan negara. Dalam konteks ini, *Woman, Life, Freedom* menjadi representasi paling kuat dari penolakan terhadap peran perempuan yang dikonstruksi secara sempit. Slogan tersebut menegaskan bahwa perjuangan perempuan Iran bukan hanya tentang hijab, tetapi tentang hak untuk hidup dengan martabat dan kebebasan yang sama sebagai manusia (Human Rights Watch 2023).

Dalam kasus ini, pemingkai kematian Mahsa Amini sebagai simbol kekerasan negara terhadap tubuh perempuan yang telah memicu identifikasi kolektif: “kami” sebagai perempuan tertindas, dan “mereka” sebagai aparat negara yang menjadi simbol sistem patriarkal. Proses ini menciptakan *collective action frame* yang kuat (Klandermans 2001). Sebagaimana jika kasus ini di aplikasikan dalam teori Bert Klandermans pada faktor pertama (*people are aggrieved*), dimana kelompok merasa dirugikan secara moral. Peristiwa kematian Mahsa Amini pada September 2022 menimbulkan kemarahan dan ketidakadilan (*injustice*) yang mendalam di kalangan masyarakat Iran, khususnya perempuan. Peristiwa tersebut tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak individu, tetapi juga sebagai simbol represi negara terhadap tubuh perempuan. Ketidakadilan ini menegaskan bahwa pengalaman diskriminasi yang dialami perempuan bukanlah kasus tunggal, melainkan cerminan dari struktur patriarkal yang dilegitimasi oleh aparat negara (Al Jazeera 2022a).

Dari pengalaman tersebut lahir identitas kolektif (*identity*) sebagai kelompok yang tertindas. yang juga dipersatukan oleh kemarahan bersama terhadap

pengekangan rezim. Identitas ini terbentuk melalui kesadaran bersama bahwa perempuan di Iran menghadapi bentuk pengekangan yang serupa. Aksi simbolik seperti pemotongan rambut dan pembakaran jilbab tidak hanya mencerminkan protes yang menjadi ciri gerakan *Woman, Life, Freedom*, tetapi juga menjadi representasi visual dari pembingkaiannya identitas gerakan tersebut (Arbar 2022). Dengan demikian, kemarahan yang terwujud dalam simbol-simbol perlawanan ini sekaligus memperkuat solidaritas tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga dengan komunitas internasional yang memberikan dukungan terhadap perjuangan perempuan Iran (Arbar 2022).

Proses tersebut kemudian melahirkan kemampuan bertindak (*agency*), perempuan Iran tampak dalam respons mereka terhadap kematian Mahsa Amini. Gelombang demonstrasi besar di berbagai kota berkembang menjadi gerakan global *Woman, Life, Freedom*. Gerakan sosial dan protes ini bukan organisasi formal, melainkan muncul secara spontan dan merujuk pada kampanye global untuk kebebasan perempuan, kesetaraan gender, serta hak asasi manusia di Iran (País 2022). Proses pembingkaiannya *agency* memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi diposisikan semata sebagai korban represi, tetapi sebagai aktor politik yang menyalurkan kemarahan kolektif, memobilisasi solidaritas, memperkuat legitimasi moral, dan menantang dominasi negara secara terbuka, dengan keyakinan bahwa perubahan hanya dapat tercapai melalui aksi bersama (Klandermans 2001).

Sesuai dengan gagasan yang dikembangkan Bert Klandermans, kondisi ini dapat dijelaskan melalui *framing*, dimana kasus kematian Mahsa Amini kemudian dihubungkan dengan slogan "*Woman, Life, Freedom*", Slogan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi verbal, tetapi melalui proses *framing* dibentuk menjadi

simbol perlawanan terhadap penindasan struktural dan represi negara. Dengan demikian, slogan ini memperoleh makna kolektif yang melampaui sekadar kata-kata, sekaligus menjadi kerangka makna bersama (*collective action frame*) (Klandermans 2001). Hal ini yang menjadikan peristiwa kematian Mahsa Amini sebagai pemicu lahirnya aksi kolektif berskala besar yang menyatukan perempuan Iran dalam tuntutan atas kebebasan dan kesetaraan.

Dalam kerangka *collective action frame* (Klandermans 2001). Peristiwa ini dibingkai melalui kesadaran bersama yang menekankan ketidakadilan, identitas kolektif, dan kapasitas bertindak (*injustice, identity, dan agency*). Hal ini menimbulkan sekumpulan keyakinan yang membentuk kondisi psikologis, di mana partisipasi dalam aksi kolektif tidak hanya dipandang sebagai respons spontan, tetapi sebagai tindakan yang bermakna. Frasa terasa bermakna merujuk pada kondisi psikologis para demonstran, di mana keterlibatan dalam aksi kolektif dipahami sebagai sesuatu yang bernilai dan penting bagi perjuangan mereka. Sebab hal ini lahir dari kesadaran akan ketidakadilan, identitas bersama, dan keyakinan untuk bertindak bersama, bahwa dengan tindakan kolektif mereka memiliki keyakinan bahwa gerakan ini dapat membawa dampak nyata (Klandermans 2001).

Dengan demikian, kematian Mahsa Amini menjadi momen historis yang mengubah duka pribadi menjadi kemarahan publik, serta kemarahan publik menjadi gerakan sosial transnasional. Perpaduan faktor struktural, simbolik, politik, dan teknologi menjadikan peristiwa ini berbeda secara fundamental dibandingkan kasus kekerasan terhadap perempuan sebelumnya, sehingga memicu lahirnya salah satu gerakan terbesar dalam sejarah *modern* Iran (Zandi 2022).

3.2. *Mobilization of Resource: Bagaimana Aksi Kolektif dalam Gerakan Woman, Life, Freedom Memobilisasi Sumber Daya*

Kematian Mahsa Amini berfungsi sebagai simbol kolektif yang menggerakkan massa. Mahsa Amini tidak hanya dipandang sebagai individu yang menjadi korban, tetapi juga representasi dari pengalaman luas perempuan Iran mengenai gerakan-gerakan perempuan yang pernah terjadi sebelumnya di Iran. menggunakan Mahsa Amini sebagai simbol, dalam hal ini Mahsa Amini sebagai simbol yang menggerakkan mereka bahwa mahsa amini merupakan sebagian cerita dari perempuan Iran yang selama ini merasa terdzolimi oleh kebijakan wajib berhijab dan represi aparat. Dalam hidupnya yang singkat, Mahsa Amini hanya memikirkan cita-cita dan harapan wajar seorang gadis muda, tanpa pernah membayangkan bahwa dirinya kelak akan menjadi simbol gerakan perempuan dan penanda era baru bagi perjuangan perempuan. Namun, justru melalui kematiannya, Mahsa Amini memberikan kontribusi besar terhadap perubahan global yang kini disuarakan oleh banyak perempuan Iran (Al-Fitouri 2022).

Sebagai gerakan yang tidak memiliki struktur organisasi, pemimpin, atau afiliasi politik, gerakan ini berkembang melalui jaringan sosial dan solidaritas masyarakat, terutama perempuan Iran. Berbeda dengan organisasi perempuan sebelumnya seperti Perhimpunan Perempuan Demokratik (*Jāme‘a-ye demokrāt-e zanān*), sayap perempuan dari Partai Tudeh. Partai ini mulai fokus pada isu perempuan sejak 1943 dengan membentuk dua kelompok untuk anggota partai dan simpatisan yang kemudian bergabung pada 1949. Anggotanya didominasi oleh perempuan kelas menengah dan atas yang berafiliasi dengan pemimpin partai. Gerakan ini sifatnya memperjuangkan hak perempuan, tetapi juga mendukung

agenda politik partai (Sedghi 2017). Dalam perspektif teori gerakan sosial, *Woman, Life, Freedom* termasuk bentuk *new social movement*, yang tidak berfokus pada perebutan kekuasaan politik, tetapi pada pembentukan identitas, kebebasan, dan penolakan terhadap dominasi budaya patriarkal. Gerakan *Woman, Life, Freedom* merepresentasikan bentuk gerakan sosial informal yang kuat karena desentralisasi dan ketiadaan struktur formal. Dalam kategorisasinya, gerakan formal lebih cenderung terikat lembaga dan kepemimpinan resmi, sementara dikarenakan gerakan ini bersifat informal maka, gerakan ini tumbuh dari solidaritas akar rumput, serta memanfaatkan media sosial sebagai ruang mobilisasi lintas wilayah dan generasi. Slogan *Zan, Zendegi, Azadi* menjadi simbol kesadaran kolektif yang menembus batas politik dan budaya. Dengan karakter horizontal dan berbasis jaringan, gerakan ini menandai pergeseran dari perjuangan institusional menuju perlawanan yang berlandaskan nilai kemanusiaan universal dan kebebasan individu perempuan Iran (Fadaee 2024).

Dengan menjadikan Mahsa sebagai simbol, para aktivis dan masyarakat memiliki titik temu emosional yang kuat untuk memobilisasi kemarahan dan ketidakpuasan mereka. Adanya pemanfaatan video, lagu-lagu perlawanan, dan simbol-simbol visual seperti rambut terurai dan nyanyian “Baraye” yang merupakan sebuah lagu ciptakan musisi Iran bernama Shervin Hajipour dan digunakan sebagai media guna mendukung gerakan perlawanan, kata “baraye” di setiap bait dari lirik lagu tersebut, menafsirkan tentang penolakan keras terhadap segala bentuk penindasan, ini dapat menjadi contoh bagaimana mobilisasi juga berlangsung secara kreatif dan emosional (Singh dan Pamuk 2024).

Gerakan *Woman, Life, Freedom* menunjukkan bagaimana perempuan Iran, meskipun berada dalam sistem politik yang represif, mereka tetap mampu mengerahkan berbagai sumber daya untuk mendukung perlawanan mereka. Salah satu aspek paling signifikan adalah penggunaan media sosial sebagai alat mobilisasi massa yang cepat dan luas. Dalam situasi di mana media konvensional seperti televisi nasional Iran (IRIB), radio resmi negara, dan surat kabar yang dikelola pemerintah dibatasi oleh negara. Platform seperti instagram, twitter, wawancara, laporan berita di Internet dan tiktok serta penyebaran rekaman video atau foto tentang kasus menjadi ruang alternatif untuk menyebarkan informasi, membangun solidaritas, dan mengatur aksi protes secara terdesentralisasi (Al Jazeera 2022c).

Dalam mobilisasi sumber daya (*People Have the Resources to Mobilize*), gerakan sosial dapat muncul ketika individu maupun kelompok memiliki akses terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka mengorganisasi diri dan menyebarkan informasi. Sumber daya ini tidak selalu berbentuk materi, melainkan juga jaringan sosial dan media komunikasi. Kasus Mahsa Amini menunjukkan bagaimana informasi berfungsi sebagai sumber daya penting yang mendorong lahirnya gerakan protes (Klandermans 2001). Ditemukan sumber dana gerakan *Woman, Life, Freedom* melalui metode *crowdfunding* atau penggalangan dana digital, salah satunya melalui laman media pocket project yang sudah dimulai pada tahun 2023 silam, dimana hasil dari pendapatan tersebut akan digunakan sebagai sumber dana untuk memobilisasi gerakan ini (The Pocket Project 2023).

IranWire menjadi media pertama yang mempublikasikan identitas, foto, dan kronologi awal peristiwa Mahsa Amini (IranWire 2022). Informasi ini didapatkan melalui kombinasi sumber daya manusia, termasuk jurnalis warga, mantan aparat,

serta peran saudara laki-laki Mahsa yang secara terbuka bersedia diwawancarai dan memberikan foto. Dukungan ini menunjukkan bagaimana individu berfungsi sebagai “*resources*” yang menyediakan akses langsung pada kebenaran di balik peristiwa. Publikasi awal tersebut tidak hanya mematahkan narasi resmi negara, tetapi juga membuka ruang solidaritas luas di masyarakat. Dalam konteks mobilisasi, informasi yang valid dan cepat tersebar menjadi energi kolektif yang menyatukan perasaan emosi dan kemarahan masyarakat terhadap rezim. Dengan demikian, kasus Mahsa Amini memperlihatkan bahwa protes besar di Iran tidak lahir semata dari rasa ketidakadilan, melainkan juga dari keberhasilan penggunaan sumber daya informasi dan jaringan sosial yang tersedia (IranWire 2022).

Respons pemerintah Iran yang tidak transparan memperparah keadaan. Klaim resmi bahwa Amini meninggal akibat penyakit bawaan dipandang sebagai upaya manipulasi dan pengingkaran fakta (Indiraphasa 2022). Alih-alih meredakan situasi, tindakan pemerintah justru memperdalam krisis kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Rasa frustrasi tersebut memuncak di tengah situasi politik dan ekonomi yang penuh tekanan, sehingga kematian Amini menjadi katalis bagi akumulasi ketidakpuasan sosial (VOA Indonesia 2022b).

Sejumlah dokter spesialis juga memberikan keterangan yang berbeda dari versi resmi pemerintah. Dengan kata lain, meski rekaman CCTV menunjukkan Mahsa Amini jatuh secara mendadak, dari sisi medis tetap terdapat kemungkinan bahwa sebelumnya Mahsa telah mengalami trauma kepala. Dalam kasus gegar otak atau perdarahan intrakranial, pasien dapat mengalami fase pingsan singkat, kemudian sadar kembali, dan akhirnya kembali kehilangan kesadaran hingga mengalami koma atau meninggal. Dengan demikian, rekaman tersebut tidak serta-

merta menyingkirkan kemungkinan adanya pukulan atau benturan pada kepala Amini sebelum terjatuh (Nada 2023).

Foto-foto Mahsa Amini di rumah sakit menunjukkan adanya pendarahan dari telinga, yang menurut keterangan medis lebih sesuai dengan indikasi fraktur tulang tengkorak dan geger otak daripada serangan jantung. Seorang dokter bahkan menulis di Platform *Twitter* bahwa rekaman CCTV pemerintah tidak dapat menutup kemungkinan adanya pukulan di kepala, karena secara medis korban bisa sempat sadar kembali sebelum akhirnya kehilangan kesadaran akibat perdarahan otak. Dr. Hamid Ahmadi juga menegaskan bahwa seorang perempuan muda tanpa riwayat penyakit tidak mungkin mengalami koma hanya karena rasa takut kondisi tersebut lebih menunjukkan adanya trauma kepala yang menyebabkan pendarahan otak (WNCRI 2024).

Mahsa Amini dinyatakan meninggal pada 16 September 2022, dan pemakamannya dilaksanakan di Saqqez, Kurdistan. Pada batu nisannya terdapat tulisan tangan dalam bahasa Kurdi: «ژینا جان، تو نمی میری؛ نامت رمز و نماد می شود.»
Artinya “Jina (Mahsa Amini), sayang, kau tak akan mati. namamu akan menjadi ingatan dan simbol.” Hingga kini identitas penulis kalimat tersebut tidak diketahui, namun ungkapan itu kemudian menyebar luas dan menjadi sumber kekuatan psikologis serta emosional bagi masyarakat yang melakukan protes. Penyebaran simbol Mahsa semakin kuat di ruang digital. Tagar *#MahsaAmini* tercatat digunakan lebih dari 200 juta kali di Twitter hanya dalam 15 hari, dan kemudian melampaui 275 juta kali, selain juga menyebar di Instagram dan TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa nama Mahsa bertransformasi dari sekadar identitas

personal menjadi ikon kolektif yang menandai perlawanan terhadap represi negara (Amidi 2022).

Setelah membangun dukungan dan mendistribusikan sumber daya yang telah ada, kematian Mahsa Amini dan penyebaran simbol namanya, menunjukkan dua bentuk mobilisasi sebagaimana dikemukakan oleh Bert Klandermans (2001:273). Pertama, adanya mobilisasi konsensus terlihat dari bagaimana masyarakat, melalui pengungkapan emosi, tulisan di batu nisan, dan penggunaan tagar di media sosial, membentuk kesepakatan dan dukungan kolektif terhadap tujuan gerakan *Women, Life, Freedom*. Nama Mahsa tidak lagi hanya identitas individu, melainkan simbol moral yang menyatukan persepsi publik tentang ketidakadilan terhadap perempuan di Iran. Kedua, adanya mobilisasi tindakan (Klandermans 2001) tampak dari keterlibatan aktif masyarakat bertindak nyata, seperti ikut demo, pawai ribuan orang pada pemakaman Mahsa Amini, aksi di peringatan 40 hari, protes yang menyebar ke berbagai kota, video-video mahasiswa melepas jilbab, memotong rambut beramai-ramai di tengah kota jalan sebagai bentuk dukungan dan aksi simbolik lainnya. Menunjukkan keterlibatan publik yang meluas dan memperkuat identitas kolektif sebagai kelompok yang dirugikan (Klandermans 2001).

Penyebaran berita TikTok maupun YouTube, Partisipasi ini merupakan bukti bahwa struktur mobilisasi tidak hanya bergantung pada organisasi formal, melainkan juga jaringan informal adanya komunitas lokal, jejaring teman membentuk grup bersama untuk menyebarkan kasus Mahsa Amini, maupun aktor media yang memungkinkan ajakan aksi tersebar secara efektif dan menggerakkan keterlibatan publik. Peran media sosial semakin memperbesar daya ledak peristiwa

ini. Foto-foto dan video Amini serta kesaksian keluarganya tersebar luas di platform digital, memungkinkan publik Iran dan dunia menyaksikan langsung tragedi tersebut tanpa harus bergantung pada media resmi yang dikendalikan negara. Efek viral ini mempercepat transformasi rasa duka menjadi kemarahan kolektif, yang kemudian berkembang menjadi energi mobilisasi gerakan sosial. Dengan demikian, kasus Mahsa Amini memperlihatkan bagaimana mobilisasi konsensus membangun landasan psikologis dan moral, sedangkan mobilisasi tindakan memfasilitasi aksi nyata di lapangan, sesuai kerangka teori Klandermans (Klandermans 2001).

Gerakan yang lahir pasca kematian Mahsa Amini menunjukkan bagaimana jejaring sosial baik offline maupun online menjadi jalur penting mobilisasi. Kaum perempuan Iran, yang sudah lama hidup dalam tekanan aturan berpakaian dan patroli moral (*Gasht-e Ershad*) punya pengalaman kolektif yang serupa, sehingga ketika tragedi Mahsa terjadi mereka cepat terhubung satu sama lain. Simbol Mahsa Amini ini disebarluaskan melalui media sosial, sehingga mempercepat mobilisasi (Al Jazeera 2022a). Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikutip oleh Bert Klandermans yang menunjukkan bahwa individu yang telah terlibat dalam struktur sosial tertentu memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi target mobilisasi dan memudahkan ajakan aksi (Klandermans 2001).

Kasus gerakan protes Mahsa Amini memperlihatkan bagaimana elemen mobilisasi sumber daya (Klandermans 2001) bekerja dalam praktik. Sumber daya internal gerakan terlihat dari keterlibatan aktivis lokal, kelompok mahasiswa, dan organisasi perempuan yang mengorganisir demonstrasi, kampanye media sosial, serta solidaritas lokal. Dukungan eksternal muncul melalui media internasional seperti BBC dan Independent Persian, NGO atau organisasi Non-Pemerintah

seperti WNCRI, ICRW dan Amnesty International berperan sebagai sumber daya eksternal. ICRW mendukung gerakan dengan advokasi internasional, kampanye kesadaran, dan penyebaran informasi terkait diskriminasi gender di Iran (ICRW 2024). Amnesty International secara aktif mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia, mengutuk penindasan terhadap pengunjuk rasa, dan menyerukan tekanan global terhadap pemerintah Iran (Amnesty International 2024).

Keberadaan diaspora Iran di luar negeri juga memainkan peran penting sebagai *external support*, yang membantu menyebarkan informasi, advokasi, dan meningkatkan perhatian global terhadap kasus ini. Interaksi antara sumber daya internal dan eksternal ini membentuk *multiorganizational field*, yaitu jaringan dinamis yang mencakup pendukung, penentang, dan pihak netral. Pendukung menyediakan legitimasi, menyebarkan informasi, meningkatkan perhatian global dan sumber daya tambahan. Penentang terdiri dari pemerintah Iran dan aparat keamanan, yang menahan pengunjuk rasa yang menolak aksi protes serta pemerintah membatasi akses media, beberapa jurnalis perempuan seperti Niloofer Hamedi dan Elaheh Mohammadi ditangkap atas tuduhan propaganda dan pelanggaran keamanan nasional setelah mereka meliput kematian Mahsa Amini dan pemakaman massal. Media lokal dibatasi, pemblokiran sosial media dan penyitaan perangkat oleh aparat juga dilaporkan (International Federation of Journalists 2024).

Mereka menekankan, pentingnya dukungan eksternal untuk memperkuat gerakan. Sementara itu, pihak netral meliputi sebagian masyarakat yang tidak aktif terlibat dalam protes dan media internasional yang hanya melaporkan peristiwa tanpa memihak, mereka menyediakan arena opini publik yang dapat dimanfaatkan

gerakan untuk memperluas legitimasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat luas. Interaksi dinamis antara pendukung, penentang, dan pihak netral ini membentuk *multiorganizational field*, memperlihatkan bagaimana gerakan sosial Mahsa Amini mengandalkan sumber daya internal yang kuat sementara juga tetap terhubung dengan dukungan eksternal, ini menunjukkan adanya keselarasan dengan gagasan Klandermans mengenai *multiorganizational field* (Klandermans 2001).

3.3. *Political Opportunity: Bagaimana Gerakan Woman, Life, Freedom Dimanfaatkan Sebagai Peluang Politik*

Sejak kematian Mahsa Amini pada 16 September 2022, Iran dilanda demonstrasi anti-pemerintah yang berlangsung berbulan-bulan. Memasuki peringatan satu tahun kematian Mahsa Amini, laporan aktivis HAM menyebutkan puluhan orang ditangkap. Peringatan pada 16 September 2023 ditandai dengan pengerahan aparat militer serta aksi mogok para pedagang di sejumlah kota Kurdi, yang kemudian diikuti oleh demonstrasi solidaritas di berbagai kota (VOA Indonesia 2023).

Kasus Mahsa Amini telah membuka ruang kepentingan politik (*political opportunity*) di Iran, karena menunjukkan adanya tuntutan rakyat yang luas untuk perubahan politik dan sosial. Protes yang muncul pasca kematian Mahsa Amini menyoroti kegagalan pemerintah dalam memenuhi aspirasi publik, sekaligus memperlihatkan ketidakmampuan faksi konservatif ekstrem dalam mengelola sumber daya politik dan menjamin kepentingan nasional. Media liberal seperti Arman Emrooz mencatat bahwa kebutuhan rakyat akan perubahan lebih mendesak dibandingkan dampak sanksi internasional atau isu ekonomi, sehingga pemilihan

legislatif 2024 mendatang menjadi momen penting bagi rakyat untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui partisipasi politik (Klandermans 2001).

Gelombang protes ini juga menimbulkan tekanan terhadap struktur politik yang selama puluhan tahun hanya didominasi oleh dua faksi besar liberal dan konservatif karena munculnya perpecahan baru dan faksi oposisi yang lebih luas. Dalam konteks ini, partisipasi publik dalam pemilu dipandang sebagai cara bagi rakyat untuk memengaruhi jalannya pemerintahan dan menuntut adanya perubahan kebijakan, sekaligus menjadi indikator apakah kelas politik Iran dapat menanggapi tuntutan rakyat. Dengan kata lain, kematian Mahsa Amini bukan hanya memicu protes sosial, tetapi juga membuka ruang gerak politik yang signifikan, dimana legitimasi pemerintah dan faksi politik diuji melalui respons mereka terhadap aspirasi rakyat serta mobilisasi masyarakat menjelang pemilu legislatif pada tahun 2022, dimana pada saat itu kandidat pencalonan presiden diisi oleh Saeed Jalili dari kelompok konservatif dan Masoud Pezeshkian dari kelompok liberal (Al-Hai 2023).

Demonstrasi yang terjadi setelah kematian Mahsa Amini tidak hanya melibatkan protes jalanan biasa, tetapi berkembang menjadi gelombang perlawanan nasional yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat dari perempuan muda, mahasiswa, buruh, hingga minoritas etnis seperti Kurdi dan Baluchi (BBC News Arabic 2022). Aksi protes ini terjadi secara serentak di beberapa kota besar dan distrik di Iran, termasuk Teheran, Mashhad, Sanandaj, hingga Zahedan. Para demonstran dengan berani melepas jilbab di ruang publik, memotong rambut mereka secara simbolis, hingga membakar dan menginjak simbol-simbol negara

seperti, foto pemimpin tertinggi dan pos-pos polisi moral (*Gasht-e Ershad*). Aksi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya merespons kekerasan negara, tetapi juga memanfaatkan guncangan politik dan psikologis yang ditimbulkan oleh kematian Amini sebagai peluang untuk menuntut perubahan yang lebih signifikan (Al Jazeera 2022a).

Kematian Masha Amini memicu protes besar-besaran di seluruh Iran dan turut diwarnai dengan terjadinya bentrokan terhadap aparat keamanan. Iran merespon demonstrasi tersebut dengan mematikan internet di Teheran dan Kurdistan. Pada masa awal pasca Revolusi Iran, Perempuan diwajibkan bercadar dan terikat pada nilai-nilai Islam. Pada tahun 1981, semua wanita Iran yang berusia sembilan tahun ke atas diwajibkan mengenakan hijab dan ditambah dengan segregasi gender di tempat kerja, sekolah, pantai, dan acara olahraga (Saepudin dkk. 2024) Seiring berjalannya waktu dengan bergulirnya sistem demonstrasi, masyarakat Iran mulai menyatakan penolakan terhadap kewajiban penggunaan cadar dan hijab (Al Jazeera 2022c).

Demonstrasi yang pecah di berbagai kota di Iran setelah kematian Mahsa Amini bukanlah reaksi spontan tanpa arah, melainkan wujud konkret dari bagaimana rakyat terutama kaum perempuan melihat insiden tersebut sebagai celah politik yang langka untuk bertindak. Kematian Mahsa Amini bukan hanya menimbulkan duka, tetapi juga memperlihatkan krisis legitimasi rezim yang selama ini berusaha menjadi bentuk implementasi sebagai pengendali moral dan stabilitas sosial. karena masyarakat menemukan alasan yang sah untuk mempertanyakan klaim legitimasi pemerintah. Pada saat yang sama, sorotan internasional yang datang dari berbagai lembaga seperti PBB hingga media global, turut memperkuat

tekanan terhadap Iran. Melalui Komisi PBB untuk Status Perempuan (CSW) mencabut status Iran sebagai anggota akibat pelanggaran hak perempuan dan kematian Mahsa Amini (United Nations 2022), Langkah ini menunjukkan bahwa isu domestik yang awalnya lokal mendapat pengakuan dan tekanan internasional, sehingga gerakan memperoleh perhatian global (United Nations 2022).

Tekanan eksternal ini memberikan ruang politik yang lebih luas bagi gerakan, karena isu yang awalnya domestik berubah menjadi perhatian dunia. Selain itu, teknologi digital memainkan peran yang tidak kalah penting. Meskipun pemerintah berusaha membatasi akses internet di kota-kota besar seperti Teheran dan Kurdistan, masyarakat menemukan cara lain untuk tetap menyuarakan tuntutan mereka, yaitu melalui penggunaan VPN (*Virtual Private Network*) atau memanfaatkan jaringan diaspora di luar negeri. Keberadaan diaspora ini menjadi jembatan yang menghubungkan gerakan domestik dengan dukungan internasional, sehingga protes melampaui batas negara. Dengan demikian, gerakan *woman, life, freedom*, berhasil memanfaatkan peluang politik yang muncul dari krisis legitimasi internal, tekanan eksternal, serta ruang digital transnasional untuk memperkuat keberlangsungannya (VOA Indonesia 2022a).

Demonstrasi yang berlangsung tidak hanya menolak kekerasan terhadap Amini, tetapi juga menuntut penghapusan aturan wajib hijab, pembubaran polisi moral, serta perubahan sistem yang lebih adaptif. Slogan seperti “*Zan, Zendegi, Azadi*” (perempuan, kehidupan, kebebasan) menjadi delik pemersatu dan menunjukkan bahwa gerakan ini memanfaatkan momen politik yang penuh ketegangan. Dalam sistem otoriter seperti Iran, persepsi bahwa momen ini saat yang

tepat untuk bertindak dan mampu mendorong masyarakat turun ke jalan dengan skala yang belum pernah terlihat sejak revolusi 1979 (Deniz 2024).

Pada elemen ketiga dari teori Klandermans, dapat dilihat kondisi ini memvisualisasikan bahwa fenomena ini tidak terjadi dalam situasi biasa, tetapi dalam konteks ketika aktor gerakan melihat bahwa “sistem” sedang dalam posisi rentan secara moral dan sosial. Pemerintah Iran yang sebelumnya memiliki kontrol ketat terhadap narasi publik, kali ini mengalami kesulitan menahan gelombang simpati dan solidaritas global yang begitu besar. Hal ini memengaruhi persepsi masyarakat bahwa tekanan dari dalam dan luar negeri bisa menjadi tumpuan untuk mendorong perubahan, meskipun kecil (Klandermans 2001).

Disisi lain, demonstrasi ini juga memperlihatkan bagaimana sebuah perubahan tidak harus bersifat legal-formal, tetapi dapat tumbuh dari persepsi bahwa “ini saatnya untuk melawan”. Persepsi kolektif terhadap peluang tersebut tercermin dari keberanian para pelajar dari berbagai institusi perguruan, hingga universitas yang selama ini memilih untuk diam, mulai mengambil langkah untuk turut bertindak dalam gerakan ini, mereka merekam aksi pelepasan jilbab di dalam kelas. Hingga para pekerja di sektor industri memulai mogok kerja untuk mendukung tuntutan protes. Banyak aktivis perempuan melepas jilbab mereka, salah satu aksi yang disoroti ialah ketika seorang perempuan berdiri di atas mobil, lalu melambaikan hijabnya ke udara, dan adapun perempuan lainnya dengan aksi membakar jilbab mereka di ruang publik sebagai wujud protes, sambil diiringi tepuk tangan pengunjung rasa lainnya meskipun risiko penangkapan oleh polisi tetap tinggi (BBC Arabic 2022).

Menurut gagasan Klandermans, peluang politik dibedakan menjadi struktural dan konjungtural. Peluang struktural bersifat kontras, misalnya sistem pemerintahan atau ruang kebebasan sipil. Dalam kasus Mahsa Amini, peluang struktural terbentuk berdasarkan suatu fenomena yang sistematis secara, nilai historis. Yang mana pada isu gerakan ini, adanya indikasi yang menunjukkan nilai peluang struktural terlihat sejak awal kemunculan fenomena tersebut, dengan diawali pada abad ke 20, dimana keresahan tersebut mulai disuarakan oleh mayoritas kaum aktivis perempuan melalui berbagai media dan gerakan sipil, hingga melewati sejumlah dinamika politik, hingga saat ini (Klandermans 2001).

Sementara itu, peluang konjungtural muncul dari situasi atau peristiwa sementara, seperti konflik *elite*, krisis legitimasi, atau pemicu peristiwa tertentu. Pada kasus Mahsa Amini, kematiannya berfungsi sebagai momentum keterbukaan peluang yang menimbulkan gelombang protes luas, sehingga termasuk kedalam kategori peluang konjungtural. Bert Klandermans, menggambarkan bahwasannya sistem politik Iran yang bersifat mutlak tidak cukup kuat untuk mencegah terjadinya gerakan ini. Dalam konteks temporer yang terbuka, reaksi pemerintah, termasuk narasi medis resmi, dipertentangkan oleh keluarga dan publik. Dengan ini menegaskan bahwa, adanya kelemahan pencegahan atas kontrol opini publik oleh pemerintah Iran, yang berupaya untuk membungkam realita yang terjadi kepada Mahsa Amini. Semakin menguatkan peluang konjungtural untuk mobilisasi rakyat. Hal ini, menunjukkan bahwa munculnya gerakan *Woman, Life, Freedom* disebabkan oleh kondisi temporer yang terbuka akibat tragedi tersebut (Klandermans 2001).

Dalam pengaplikasian teori Bert Klandermans, Jika dikaitkan dengan kasus di tingkat internasional, yaitu keputusan PBB mencabut keanggotaan Iran dari Komisi Status Perempuan (CSW) pada Desember 2022, maka hal ini dapat dilihat sebagai wujud keberhasilan gerakan dalam memanfaatkan peluang politik eksternal. Tekanan global yang lahir dari sorotan atas kasus Mahsa Amini memperkuat posisi moral gerakan, sehingga isu lokal berubah menjadi perhatian internasional. Meskipun rezim Iran menolak keputusan tersebut dan menilai sebagai intervensi politik, pencabutan ini membuktikan bahwa gerakan berhasil merubah pandangan kacamata global dan menciptakan konsekuensi nyata di level kelembagaan. Dengan demikian, peluang politik yang tercipta pasca kematian Mahsa Amini tidak hanya dimanfaatkan untuk mobilisasi domestik, tetapi juga berdampak pada ranah internasional melalui keputusan PBB (United Nations 2022).

Titik balik yang menyertai dinamika gerakan ini, terjadi pada masa pemilihan presiden Iran, yang berlangsung atas dua putaran, dimana putaran pertama diselenggarakan pada 28 Juni dan putaran kedua pada 5 Juli 2024 (Hafezi 2024). Para kandidat calon presiden Iran diisi oleh tokoh-tokoh politik penting Iran, yakni Saeed Jalili yang menganut paham konservatif melawan Masoud Pezeshkian. Dimana kedua calon tersebut bersaing dalam membawa agenda politik masing-masing. Saeed Jalili mewakili kepentingan kelompok konservatif, menganggap bahwa gerakan ini sebagai “kebohongan besar” yang datang dari negara Amerika dan sekutunya (Tahavori 2024). Menurut Jalili slogan *Woman, Life, Freedom* diangkat oleh pihak luar sebagai alat propaganda atau tekanan terhadap Iran. Di sisi lain Masoud Pezeshkian yang mewakili kaum liberal, berpendapat bahwa gerakan

ini tidak seharusnya mengintervensi hak perempuan terlebih, menggunakan aparat penegak hukum atau kepolisian, sebagai alat untuk menindak ataupun memberikan tekanan terhadap kaum perempuan, menyangkut soal kebebasan hak dalam mengenakan hijab (BBC News 2024b).

Pezeshkian juga menerapkan simbol-simbol gerakan dukungan terhadap para aktivis perempuan seperti, turut melantunkan lagu *Baraye*, dalam kampanyenya, meski hal tersebut menuai kritik bahwa penggunaan simbol tersebut sangat bersifat kampanye politik. Daripada perubahan kebijakan langsung. Persaingan suara yang terjadi dalam arena pemilihan tercatat pada perputaran pertama pezeshkian dari kelompok liberal meraih 42% suara, sementara Jalili meraih 39% suara (VOA Indonesia 2024b). Pada perputaran ini terlihat Pezeshkian dari kelompok liberal lebih unggul. Sementara pada perputaran kedua tercatat Pezeshkian Kembali unggul dengan meraih suara 53,7% suara, sedangkan Jalili berada di urutan kedua dengan memperoleh suara 44,3% suara (CNN Indonesia 2024).

Kementrian dalam negeri Iran menetapkan Pezeshkian sebagai pemenang, selisih suara yang signifikan tersebut dinilai berpotensi menuai skeptisisme publik, angka tersebut sangat memiliki peran penting dikarenakan tingkat apatisme serta boikotisasi secara langsung, memengaruhi dinamika politik yang sedang berlangsung. Dampak yang ditimbulkan terhadap gerakan *Woman Life Freedom*, terkesan ganda dikarenakan ruang gerak yang terbatas secara simbolis, namun membuka peluang retorik, akibat kemenangan seorang tokoh liberal. Yang dimana ruang liberasi publik terbilang cukup sempit secara empiris dan struktural di Iran (Foundation for Defense of Democracies 2024).

Terpilihnya Pezeshkian secara tidak langsung melahirkan harapan yang konkrit bagi para aktivis *Woman, Life, Freedom*, namun justru hal tersebut kemudian menciptakan kebingungan, dikarenakan persekusi yang terjadi. Pezeshkian yang dianggap belum bisa menyelesaikan konflik besar tersebut, sebab realitas yang terjadi di lapangan masih menunjukkan adanya penahanan, pengadilan tidak adil, dan eksekusi tetap terjadi dalam skala besar. Janji retorik pezeshkian pada masa kampanyenya yang mengatakan lewat siaran pers bahwasannya polisi moral tidak seharusnya mengeksekusi secara tindakan terhadap kaum perempuan (BBC News 2024b).

Serta pembentukan undang-undang yang melingkupi soal norma berpakaian termasuk hijab bagi perempuan di Iran, bahkan Pezeshkian berjanji mengurangi pembatasan internet yang sudah berlangsung lama. (Izadi 2024). Realitas tersebut merujuk bahwa politik pazeshskian secara langsung menunjukkan, bahwasannya konflik protes perempuan tidak bisa langsung diselesaikan secara kenegaraan namun hanya melahirkan dalil hukum sementara, yang kemudian di bekukan oleh Dewan Lembaga Hukum (*Guardian Council*), dikarenakan, menurut lembaga tersebut, penegakan hukum yang terbilang keras, akan menimbulkan banyak pertanyaan di masyarakat tentang, bagaimana undang-undang tersebut akan diimplementasikan. Kesimpulannya, Janji politik Pazeshkian menimbulkan ruang harapan bagi aktivis *Woman, Life, Freedom*, namun belum mampu menyelesaikan gelombang protes tersebut secara hukum (VOA Indonesia 2024a).

Dengan demikian, demonstrasi besar-besaran setelah kematian Mahsa Amini adalah contoh konkret dari aktivasi elemen ketiga dalam teori, ketika kelompok masyarakat, terutama perempuan tidak hanya merasa tertindas dan

memiliki sumber daya, tetapi juga mampu membaca momen politik sebagai peluang untuk memperjuangkan perubahan (Klandermans 2001).

Sebagai catatan tambahan, Ustad Safwan, tokoh Syiah dan pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Murtadha Muthahhari, RausyanFikr Yogyakarta. Menyampaikan bahwa terlepas dari aturan negara, masyarakat Iran khususnya di kota-kota besar dan Teheran, mulai memahami bahwa penggunaan hijab merupakan urusan pribadi. Mereka yang ingin mengenakan jilbab diperbolehkan, sementara yang memilih untuk tidak memakai jilbab juga dihormati (Safwan 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa konflik seputar jilbab, yang memicu gelombang protes, pada akhirnya bertransformasi menjadi pemahaman akan kebebasan individu, sekaligus mencerminkan perubahan sikap sosial yang muncul setelah mobilisasi dan aksi kolektif yang dipicu oleh kematian Mahsa Amini. Namun, hingga saat ini belum ada tindak lanjut dalam lingkup norma hukum yang tertulis secara kenegaraan yang mengindikasikan perubahan dalam mengatur undang-undang yang berkaitan tentang hijab, sehingga para pendukung gerakan ini masih terus menyuarakan secara gamblang dan eksplisit di ranah publik serta melakukan upaya penormalisasian terhadap pemakaian hijab, bahkan mayoritas pendukung gerakan ini menjunjung nilai toleransi bagi siapapun yang berniat ataupun tidak menggunakan hijab.

Berdasarkan perspektif gerakan sosial, yang memandang mobilisasi kolektif sebagai hasil dari tiga faktor utama yaitu: keresahan kolektif (*People are Aggrieved*), ketersediaan sumber daya mobilisasi (*People Have Resources to Mobilize*), dan memanfaatkan kesempatan politik (*People Seize the Political Opportunity*) Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Iran telah menunjukkan

kompleksitas dan dinamika yang signifikan. Gerakan ini, yang dipicu oleh kematian tragis Mahsa Amini, merefleksikan akumulasi keresahan kolektif secara historis mengenai penindasan terhadap perempuan dan pembatasan hak-hak sipil. Perkembangan dan keberlangsungan gerakan ini sangat bergantung pada strategi yang digunakan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dan momen politik yang muncul. Untuk memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai dinamika gerakan ini, penilaian implementasi ketiga faktor gerakan sosial tersebut, beserta strategi pemanfaatan sumber daya yang digunakan untuk mengembangkan gerakan, dan implikasi politik serta sosial yang ditimbulkan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Perspektif Gerakan Sosial "*Why Do Social Movements Come Into Being?*" oleh Bert Klandermans (2001) dalam Konteks Gerakan Woman, Life, Freedom di Iran

1. Keresahan Kolektif (People are Aggrieved)	Klandermans (2001): Gerakan muncul karena ada cleavages yang dipersepsikan sebagai ketidakadilan bersama, memicu keresahan.	Mengadopsi konsep Framing "pembingkaian" realitas sosial dengan cara tertentu sehingga dipersepsikan sebagai masalah yang salah dan perlu dilawan	Collective action frame injustice (kemarahan terhadap ketidakadilan) identity: identitas (kelompok yang tertindas) agency: keyakinan bahwa perubahan dapat dicapai melalui aksi bersama
2. Sumber Daya Mobilisasi (People Have the Resources to Mobilize)	Sumber daya tersebut tidak hanya berupa materi seperti dana atau logistik, tetapi bisa mencakup jaringan sosial	2 bentuk mobilisasi yang penting dipahami: 1. Mobilisasi Konsensus = pembentukan kesepakatan dan kesamaan pandangan 2. Mobilisasi tindakan =	Struktur yang mendukung mobilisasi tidak hanya terbatas pada organisasi formal. Organisasi/jaringan informal juga berperan. Perdebatan utama: Apakah harus berasal dari kelompok (internal/indigenous resources) atau dapat

		mendorong partisipasi aktif dan aksi kolektif.	diperoleh dari luar? (external/consistencies) Gerakan sosial ideal → dibangun atas kekuatan internal Namun tetap berhubungan dengan pihak/jaringan lain (Multiorganizational Field) 1. Pihak Pendukung 2. Pihak Penentang 3. Pihak Netral
3. Peluang Politik (People Seize the Political Opportunity)	Dipengaruhi oleh kemampuan aktor kolektif untuk membaca & memanfaatkan peluang politik di lingkungan eksternal.	Definisi pertama (Struktural) → menciptakan momentum potensial. Jenis peluang politik: 1. Peluang politik jangka panjang 2. Peluang politik jangka pendek → muncul mendadak dan memaksa untuk membentuk gerakan.	Definisi kedua (Konjungtural) → Peluang diperoleh berdasarkan efisiensi waktu & pemicunya tertentu. Peluang konjungtural → kunci dalam memahami bagaimana gerakan bisa muncul pada waktu tertentu.

Sumber: Klandermans, B. (2001): *The Blackwell Companion to Sociology*.

Tabel di atas menunjukkan bahwa menurut Klandermans (2001), terbentuknya sebuah gerakan sosial bukanlah hasil kebetulan, melainkan merupakan proses yang dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, adanya keresahan kolektif, yaitu kesadaran bersama di antara kelompok tertentu akan adanya ketidakadilan yang dirasakan dan perlu diperjuangkan. Kedua, ketersediaan

sumber daya untuk mobilisasi, yang tidak hanya mencakup sumber daya materi seperti dana atau logistik, tetapi juga jaringan sosial, dukungan organisasi, dan akses informasi yang memungkinkan terjadinya aksi kolektif. Ketiga, peluang politik yang dimanfaatkan, yaitu kemampuan kelompok untuk membaca dan memanfaatkan kondisi atau momentum politik yang muncul, baik secara struktural maupun konjungtural, sebagai peluang untuk melakukan aksi. Kombinasi ketiga faktor ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana gerakan sosial, dalam hal ini gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran dapat lahir dan berkembang.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Gerakan *Woman, Life, Freedom* muncul karena tiga faktor utama: keresahan kolektif (*people are aggrieved*), ketersediaan sumber daya untuk mobilisasi (*people have the resources to mobilize*), dan peluang politik (*people seize the political opportunity*), yang menegaskan teori Bert Klandermans bahwa aksi kolektif terbentuk ketika masyarakat merasa dirugikan, memiliki kapasitas untuk bertindak, dan menemukan kesempatan untuk mengekspresikan tuntutan mereka.

Dalam konteks Iran, ketiga faktor ini terlihat jelas, di mana kematian Mahsa Mahsa Amini memicu keresahan kolektif, masyarakat memanfaatkan jaringan sosial, solidaritas mahasiswa, dan dukungan internasional sebagai sumber daya mobilisasi, serta meski peluang politik dibatasi oleh kontrol ketat pemerintah dan pembatasan media, masyarakat tetap memanfaatkan momen tersebut untuk menuntut hak-hak dasar. Kombinasi ketiga faktor ini memungkinkan gerakan tetap berkembang, menimbulkan solidaritas global, dan mendorong perubahan sikap sosial di tingkat individu, meskipun respons pemerintah terbatas dan represif.

Inti tuntutan gerakan protes di Iran adalah bukan anti-Islam atau sekadar menolak hijab. Bukan juga semata soal ekonomi. Tuntutan utama yang mereka suarakan hak memilih, kebebasan, dan hak asasi manusia mendasar. Sejarah perjuangan perempuan di Iran sudah ada sejak lama, termasuk upaya mereka untuk memperoleh pendidikan, partisipasi politik, dan kebebasan personal. Namun, kasus Mahsa Jina Amini, seorang perempuan Kurdi berusia 22 tahun yang meninggal setelah ditahan oleh polisi moral karena dianggap tidak mengenakan hijab dengan

benar, menjadi titik balik yang memicu gelombang protes berskala nasional. Pemerintah Iran mengklaim Amini memiliki kondisi medis bawaan, tetapi keluarga dan saksi mata menyatakan bahwa Amini dipukuli oleh aparat. Protes ini awalnya dipelopori oleh perempuan dan kemudian melibatkan rakyat dari berbagai latar belakang. Bentuk aksi simbolis seperti memotong rambut dan membakar hijab di jalanan, serta slogan “*Woman, Life, Freedom*” (Zan, Zendegi, Azadi), menunjukkan tekad rakyat untuk memperjuangkan kebebasan dan hak asasi manusia.

Gelombang protes gerakan ini memperlihatkan bahwa aspirasi rakyat, khususnya perempuan, lebih condong kepada nilai-nilai liberal yang menuntut kebebasan. Dengan demikian, gerakan protes ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga merepresentasikan aspirasi rakyat Iran untuk memperoleh hak-hak dasar, kebebasan personal, dan peran aktif perempuan dalam perubahan sosial dan politik.

Hijab di Iran tidak lagi semata-mata dipandang sebagai persoalan keagamaan, melainkan telah berkembang menjadi simbol identitas nasional. Hal ini membuat kebijakan wajib berhijab tidak terlepas dari kepentingan politik, sehingga menimbulkan kontroversi yang berkepanjangan. Aturan tersebut dianggap membatasi ruang gerak perempuan, sebab mereka kehilangan kebebasan untuk mengekspresikan diri, termasuk dalam memilih pakaian. Sesungguhnya, norma kesopanan tidak dapat serta-merta diukur hanya dari cara berpakaian. Pakaian seharusnya dipahami sebagai bentuk ekspresi individu, sementara batas kewajaran dapat ditegakkan tanpa harus mengekang kebebasan perempuan.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian yang telah didapatkan, penulis tentunya menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan dalam penyusunannya, ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan. Keterbatasan pertama, data yang digunakan penulis mayoritas bersumber dari media dan laporan sekunder, sehingga konfirmasi langsung dari para partisipan protes atau pihak pemerintah Iran belum dapat diperoleh. Selain itu, cakupan waktu penelitian ini hanya terbatas pada periode 2022–2024, sementara gerakan *Woman, Life, Freedom* terus berkembang. Untuk penelitian selanjutnya, sangat disarankan untuk menggunakan data primer yang lebih akurat, misalnya dengan melakukan wawancara mendalam bersama para aktivis atau saksi mata. Selain itu, perluasan cakupan waktu penelitian juga akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam, representatif, dan komprehensif terhadap gerakan ini. Dengan demikian, gambaran yang dihasilkan akan jauh lebih akurat dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Basarati, Ali, dan Reza Kazemian. 2024. "‘Never have they had any chance to spread their wings’: The construction of agency and socio-gender identity of Iranian women." *Sage Journals* 28 (1): 30–33. <https://doi.org/10.1177/09579265231213985>.
- Fadaee, Simin. 2024. "Woman, Life, Freedom Movement: dynamics of a movement in progress." *Social Movement Studies*, Juni, 1–6. <https://doi.org/10.1080/14742837.2024.2365745>.
- Khatam, Azam. 2023. "Mahsa Amini’s Killing, State Violence, and Moral Policing in Iran." *Sage Journals* 16 (3). <https://doi.org/10.1177/19427786231159357>.
- Kian-Thiébaud, Azadeh. 2010. "Islamic Feminism in Iran: A New Form of Subjugation or the Emergence of Agency?" *Critique Internationale* 46 (1): 45–66. <https://doi.org/10.3917/cii.046.0045>.
- Mehan, Asma. 2024. "Digital Feminist Placemaking: The Case of the ‘Woman, Life, Freedom’ Movement." *Urban Planning* 9 (The Case of the "Woman, Life, Freedom" Movement): 7–8. <https://doi.org/10.17645/up.i327>.
- Mir-Hosseini, Ziba. 2007. "The Politics and Hermeneutics of Hijab in Iran: From Confinement to Choice." *Muslim World Journal of Human Rights* 4 (1). <https://doi.org/10.2202/1554-4419.1114>.
- Saepudin, Syifa Aulia Al Mustofa, dan Fadhillah Kashmir. 2024. "Dinamika Gerakan Sosial Wanita Iran Pasca Kematian Mahsa Amini." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO* 4 (1): 1–12. <https://doi.org/10.31605/lino.v4i1.3462>.
- Sadhegi, Eskandar. 2023. "Iran’s Upraisings For ‘Woman, Life, Freedom’ : Over-Determination, Crisis, and the Lineages of Revolt." *Atlantis Journal* 43.3 (Mahsa Amini Killing, States Violence and Moral Policing in Iran). <https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/19427786231159>.
- Tavassoli, Afsaneh, dan Lee Ken Teo. 2021. "Islamic feminist political narratives, reformist discourse, and the hijab in Iran." *Journal of Middle East Women’s Studies* 17 (2): 159–79. <https://doi.org/10.1080/14649373.2021.1886481>.
- Tohidi, Nayereh. 2023. "Iran in a Transformative Process by Woman, Life, Freedom." *Freedom Of Thought Journal* 13 (Woman Liberation and Bodily Autonomy): 120–121. <https://journals.iranacademia.com/public/journals/1/issues/13/14-Tohidi-En.pdf>

Buku

- Alimardani, Mahsa, dan Stefania Milan. 2018. "The Internet as a Global/Local Site of Contestation: The Case of Iran." Dalam *Global Cultures of Contestation: Mobility, Sustainability, Aesthetics & Connectivity*, disunting oleh Robin Celikates, Esther Peeren, Jeroen de Kloet, dan Thomas Poell. Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63982-6_9.
- Klandermans, Bert. 2001. "Why Do Social Movements Come into Being?" Dalam *The Blackwell Companion to Sociology*, disunting oleh Judith R. Blau. Blackwell Publishers: 270-276.

Sedghi, Hamideh. 2017. "FEMINIST MOVEMENTS iii. IN THE PAHLAVI PERIOD." Dalam *Encyclopaedia Iranica*, IX. April 26. <https://www.iranicaonline.org/articles/feminist-movements-iii/>.

Laporan

- Amnesty International. 2023. "What happened to Mahsa/Zhina Amini?" Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2023/09/what-happened-to-mahsa-zhina-amini/>.
- Amnesty International. 2024. "Iran: Undang-Undang Hijab Wajib Baru Memperburuk Penindasan terhadap Perempuan dan Gadis." <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2024/12/iran-new-compulsory-veiling-law-intensifies-oppression-of-women-and-girls/>.
- Foundation for Defense of Democracies. 2024. "Mass Boycott by Voters Persists as Masoud Pezeshkian Wins Iran Presidential Election." <https://www.fdd.org/analysis/2024/07/06/mass-boycott-by-voters-persists-as-masoud-pezeshkian-wins-iran-presidential-election/>.
- Human Rights Watch. 2023. "Unveiling Resistance: The Struggle for Women's Rights in Iran." Juni. <https://www.hrw.org/news/2023/06/26/unveiling-resistance-struggle-womens-rights-iran>.
- ICRW, International Center for Research on Woman. 2024. "Women, Life, Freedom! Why ICRW Stands with the Protest Movement in Iran." <https://www.icrw.org/women-life-freedom-why-icrw-stands-with-the-protest-movement-in-iran/>.
- International Federation of Journalists. 2024. "Iran: Restrictions on detained women journalists following a protest in prison." Januari. <https://www.ifj.org/media-centre/news/detail/article/iran-restrictions-on-detained-women-journalists-following-a-protest-in-prison>.
- Safwan, A.M. 2025. "kegiatan kunjungan (Site-Visit Agama & HI) bersama Ust. A.M. Safwan." Juni 21.
- The Pocket Project. 2023. "Perempuan, Kehidupan & Kebebasan – Visi Baru untuk Masa Depan Iran." Agustus. <https://pocketproject.org/id/event/women-life-freedom/>.
- United Nations. 2022. "Iran removed from UN Commission on the Status of Women." <https://news.un.org/en/story/2022/12/1131722>.
- WNCRI, Women's Committee of the National Council of Resistance of. 2024. "مروری بر پنهان کاری رژیم آخوندی در مورد قتل وی" (Mahsa Amini: A Review of the Clerical Regime's Cover-Up of Her Killing)."

Artikel Daring

- Al-Fitouri, Ahmad. 2022. "مهسا امینی: نمادی در عصر زنان" (Mahsa Amini: A Symbol in the Era of Women)." *Independent Persian*, Oktober 23. <https://www.independentpersian.com/node/278006>
- Al-Hai, Utusan. 2023. "بعد احتجاجات مهسا أمینی: صحيفة إيرانية: (After the Mahsa Amini Protests, Iranian Newspaper: The Political arena needs new faces)."
- Al Jazeera. 2022a. "Mahsa Amini: Woman dies after arrest by Iran's morality police." Al Jazeera, September 16. <https://www.aljazeera.com/news/2022/9/16/iranian-woman-dies-after-moral-polices-detention-reports>.

- Al Jazeera. 2022b. "Women, life, freedom: The chants of Iran's protests." September. <https://www.aljazeera.com/podcasts/2022/9/28/women-life-freedom-the-chants-of-irans-protests>.
- Al Jazeera. 2022c. "احتجاجا على وفاة الشابة مهسا أميني.. إيرانيات يقصصن شعرهن" In protest over the death of Mahsa Amini, Iranian women cut and burn their hair ويحرقنه." <https://www.aljazeera.net/news/2022/9/20/-وفاة-على-احتجاجا-الشابة-مهسا-أميني>.
- Amidi, Feranak. 2022. "Hashtags, a viral song and memes empower Iran's protesters." *BBC News*, November.
- Arbar, Thea Fathanah. 2022. "Iran Chaos: Wanita Mati Karena Kasus Hijab, Ini Kata Presiden." *CNBC Indonesia*, September 23. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220923084110-4-374364/iran-chaos-wanita-mati-karena-kasus-hijab-ini-kata-presiden>.
- BBC Arabic. 2022. "(In Pictures) Mahsa Amini: Protest in Iran After the Death of a Young Iranian Woman, مهسا أميني: مظاهرات الاحتجاج في إيران بعد وفاة الشابة، الإيرانية بالصور" <https://www.bbc.com/arabic/middleeast-62991849>.
- BBC News. 2019. "Beda Iran sebelum dan sesudah revolusi tahun 1979." *BBC News Indonesia*, Februari 11. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47196869>.
- BBC News. 2023. "Perempuan Iran terancam dipenjara hingga 10 tahun jika berpakaian 'tidak pantas.'" *BBC News Indonesia*, September 24. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72n2j1ld6xo>.
- BBC News. 2024a. "Iran country profile." Oktober 14. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-14541327>.
- BBC News. 2024b. "Iran's Morality Police Will Not 'Bother' Women, President Says." <https://www.bbc.com/news/articles/ckgmn3562yjo>.
- BBC News Arabic. 2022. "Mahsa Amini: What Do the Protesters Want in Iran?" *BBC News Arabic*. <https://www.bbc.com/arabic/middleeast-63170394>.
- BBC News Indonesia. 2017. "Masih Alinejad, perempuan Iran penggagas gerakan lepas hijab." <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40284220>.
- CNN Indonesia. 2022. "Apa Itu Polisi Moral Iran yang Bikin Geram Warga dan Demontran." *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221205074949-120-882806/apa-itu-polisi-moral-iran-yang-bikin-geram-warga-dan-demonstran>.
- CNN Indonesia. 2024. "Masoud Pezeshkian Menangkan Pilpres Putaran Kedua Iran." <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240706153825-120-1118334/masoud-pezeshkian-menangkan-pilpres-putaran-kedua-iran>.
- Deniz, Evrim. 2024. "What is 'jin, jiyān, azādī'?" *Bianet*, Oktober.
- Fiveable. 2022. "Iran's Green Movement." <https://fiveable.me/key-terms/ap-world/irans-green-movement>.
- Foundation for Defense of Democracies. 2024. "Mass Boycott by Voters Persists as Masoud Pezeshkian Wins Iran Presidential Election." <https://www.fdd.org/analysis/2024/07/06/mass-boycott-by-voters-persists-as-masoud-pezeshkian-wins-iran-presidential-election/>.
- Hafezi, Parisa. 2024. "Iranians vote in run-off presidential election amid widespread apathy." *Reuters*. <https://www.reuters.com/world/middle>

- east/iranians-vote-run-off-presidential-election-amid-widespread-apathy-2024-07-05/.
- Hein, Shabnam von. 2023. "Iran: Perempuan, Hidup, Kebebasan, Setahun Mahsa Amini Tewas." Deutsche Welle. <https://www.dw.com/id/iran-perempuan-hidup-kebebasan-setahun-mahsa-amini-tewas/a-66812897>.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. 2022. "Bukan karena Pukulan, Ini Kata Pemerintah Iran soal Kematian Mahsa Amini." <https://www.nu.or.id/internasional/bukan-karena-pukulan-ini-kata-pemerintah-iran-soal-kematian-mahsa-amini-c2Ctj>.
- IranWire. 2022. *How Did IranWire Publish the First Report About Mahsa Amini*. <https://iranwire.com/en/politics/109155-how-did-iranwire-publish-the-first-report-about-mahsa-amini/>.
- Izadi, Ali. 2024. "President Pezeshkian Says He'll Stand by His Promise to Lift Internet Curbs." IRNA English. <https://en.irna.ir/news/85635757/President-Pezeshkian-says-he-ll-stand-by-his-promise-to-lift>.
- Jabbari, Dorsa. 2023. "'Woman, Life, Freedom': Iran One Year After Mahsa Amini's Death." Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/podcasts/2023/9/15/woman-life-freedom-iran-one-year-after-mahsa-aminis-death>.
- Khorasani, Noushin Ahmadi. 2023. "The One Million Signatures Campaign - Working for Equality in Iran." *tavaana.org* 10 (Hak-hak Perempuan): 49–50. https://tavaana.org/wp-content/uploads/2023/10/One_Million_Campaign.pdf.
- Kuzub, Alena. 2022. "Protests raging across Iran show 'solidarity' and anger against regime, Northeastern experts say." <https://news.northeastern.edu/2022/09/27/iranian-women/>.
- Liu, Jingwen. 2023. "Iran authorities announce morality police campaign forcing women to wear hijab." Juli. <https://www.jurist.org/news/2023/07/iran-authorities-announce-morality-police-campaign-forcing-women-to-wear-hijab/>.
- Nada, Garrett. 2023. "TIMELINE: A Year of Protests." <https://iranprimer.usip.org/blog/2022/sep/19/protests-erupt-after-death-detention>.
- País, El. 2022. "Iranian women cut their hair, burn hijabs in solidarity with Mahsa Amini." El País, September 23. <https://english.elpais.com/international/2022-09-23/video-iranian-women-cut-their-hair-burn-hijabs-in-solidarity-with-mahsa-amini.html>.
- Singh, Kanishka, dan Humeira Pamuk. 2024. "US condemns sentencing of Iranian singer Shervin Hajipour who won a Grammy." *Reuters*. <https://www.reuters.com/world/middle-east/us-condemns-sentencing-iranian-singer-shervin-hajipour-who-won-grammy-2024-03-04/>.
- Tahavori, Pezhman. 2024. "Pezeshkian vs Jalili: Women, Morality Police & Culture." IranWire. <https://iranwire.com/en/politics/131321-pezeskian-vs-jalili-women-morality-police-culture/>.
- VOA Indonesia. 2022a. "Iran batasi akses internet sementara korban tewas dalam protes bertambah." <https://www.voaindonesia.com/amp/iran-batasi-akses-internet- sementara-korban-tewas-dalam-protes-bertambah-/6758484.html>.

- VOA Indonesia. 2022b. "Iran Sebut Mahsa Amini Meninggal Karena Sakit, Bukan Akibat Pemukulan." <https://www.voaindonesia.com/a/iran-sebut-mahsa-amini-meninggal-karena-sakit-bukan-akibat-pemukulan-/6781009.html>.
- VOA Indonesia. 2023. "Peringatan Setahun Kematian Mahsa Amini di Iran: Puluhan Demonstran Ditangkap." <https://www.voaindonesia.com/a/peringatan-setahun-kematian-mahsa-amini-di-iran-puluhan-demonstran-ditangkap/7272166.html>.
- VOA Indonesia. 2024a. "Presiden Terpilih Pezeshkian: Harapan Baru Moderasi Iran." <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-terpilih-pezeshkian-harapan-baru-moderasi-iran/7688129.html>.
- VOA Indonesia. 2024b. "Tokoh Reformis Iran Pezeshkian Menangkan Pilpres." <https://www.voaindonesia.com/amp/tokoh-reformis-iran-pezeshkian-menangkan-pilpres/7687475.html>.
- Zandi, Jiyān. 2022. "It's Vital to Center Jina Mahsa Amini's Kurdish Identity." TIME. <https://time.com/6236067/mahsa-amini-jina-iran-kurdish-identity/>.
- Zeidan, Adam. 2023. "Woman, Life, Freedom." Encyclopaedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Woman-Life-Freedom>.